

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR MELALUI *MANETTE LIPA*
SA'BE MANDAR (STUDI KASUS DESA KARAMA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H.)
pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES) Jurusan Syariah dan
Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

MUTMA'INNAH

NIM : 20256118067

**JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI BISNIS ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MAJENE
2022**

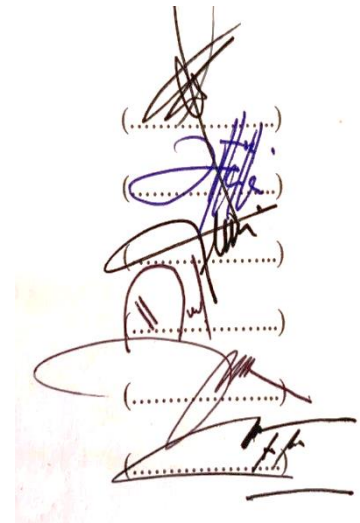
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Manette Lipa Sa’be Mandar (Studi Kasus Desa Karama)**”, yang disusun oleh saudari **Mutma’innah, Nim 20256118067**, mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 29 November 2022 M bertepatan dengan tanggal 05 Jumadil awal 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.


Majene, 29 November 2022 M
Jumadil awal 1444 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Supriadi, S.H., M.H
Sekertaris : Nur Astaman Putra, S.Pd., M.Pd
Pembimbing I : Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd
Pembimbing II : Aminuddin Lahami, S.H., M.H
Penguji I : Dr. H. Husain, S.Ag., MA
Penguji II : Dwi Utami Hudaya Nur, S.H.I., M.H



Diketahui oleh:
Ketua Jurusan,


Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D
NIP. 19731231200501 1034

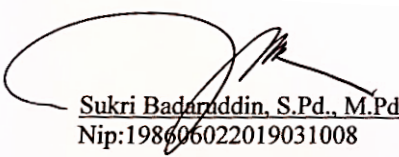
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Mutma'innah**, NIM: **20256118067**, mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "**Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui *Manette Lipa Sa'be* Mandar (Studi Kasus Desa Karama)**", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

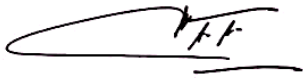
Majene, 07 November 2022

Pembimbing I



Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd
Nip:198606022019031008

Pembimbing II



Aminuddin Lahami, S.H., M.H
Nip:198905282019031007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutma'innah
NIM : 20256118067
Tempat/Tgl.Lahir : Mombi, 11 Desember 2000
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah
Jurusan : Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam
Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui
Manette Lipa Sa'be Mandar (Studi Kasus Desa Karama)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 07 November 2022

Penyusun,



Mutma'innah
NIM. 20256118067

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui *Manette Lipa Sa'be* Mandar (Studi Kasus Desa Karama)**" dalam waktu yang tidak terlalu lama. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW. sebagai *uswatun hasanah* bagi kita semua dalam hidup dan kehidupan kita, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Mengingat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman dalam penulisan, sehingga skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaannya.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada kedua orangtua yaitu ayahanda **H. M. YUSUF. R** dan ibunda **SUKINI** yang telah membesarkan, mendo'akan serta senantiasa memberikan dukungan, baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:


1. Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Bapak Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Ibu Nuzha, S.Sy., M.H.I. / Bapak Supriadi, S.H., M.H selaku Ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Bapak Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd dan Bapak Aminuddin Lahami, S.H., M.H, masing-masing sebagai Pembimbing I dan II yang selalu meluangkan waktu memberikan motivasi dan membimbing penulis, mulai dari pembuatan proposal sampai pada penyusunan skripsi ini selesai.
5. Bapak Dr. H. Husain, S.Ag., MA dan Ibu Dwi Utami Hudaya Nur, S.H.I., M.H masing-masing sebagai Penguji I dan II yang telah memberikan kritikan dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Segenap dosen pada Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Bisnis Islam, baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).
7. Segenap staf akademik, baik pada Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Bisnis Islam maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
8. Kepala Desa Karama Ahmad Ma'danrang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Karama yang dipimpinnya, serta seluruh stafnya yang telah membantu dalam proses penelitian sampai selesai.
9. Terima kasih pula saya sampaikan kepada saudara kandung dan teman rasa saudara Nurfitriah yang menajdi support system serta semua yang tak sempat

penulis sebutkan satu persatu atas motivasi, dukungan/bantuan yang telah diberikan, baik yang bersifat moril maupun materil selama penulis menempu perkuliahan sampai berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).

Semoga skripsi ini dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca, serta segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak bernilai ibadah dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT, amin..

Majene, 07 November 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mutmainnah', with some ink smudges and a decorative flourish above the letters.

Mutmainnah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
D. Kajian Terdahulu	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN TEORETIS	11
A. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	11
1. Defenisi Pemberdayaan	11
2. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	14
3. Tujuan dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	16
4. Indikator Pemberdayaan Masyarakat	18
5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	20
6. Indikator Keberhasilan Suatu Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	23
B. Konsep Masyarakat Pesisir.....	24
1. Defenisi Masyarakat	24
2. Masyarakat Pesisir	26
3. Peran Pemberdayaan Masyarakat.....	27

C. Perekonomian Masyarakat	28
1. Pengertian Perekonomian Masyarakat	28
2. Starategi Pengembangan Ekonomi Kerkayatan.....	29
D. Usaha	31
1. Pengertian Usaha.....	31
2. Memahami Modal Usaha.....	32
E. Tenunan Tradisisonal.....	33
F. <i>Manette</i> (Menenun).....	33
1. Defenisi <i>Manette</i> (Menenun).....	33
2. <i>Lipa Sa 'be</i> Mandar.....	34
a. Pengertian <i>Lipa Sa 'be</i> Mandar.....	34
b. Motif-motif <i>Lipa Sa 'be</i> Mandar.....	34
G. Konsep Islam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	35
1. Dasar Hukum Menurut Al-Quran dan Hadits.....	35
BAB III. METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian.....	38
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data.....	43
F. Informan Penelitian.....	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Desa Karama.....	46
B. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	52
C. Solusi yang dilakukan oleh Panette dalam mengatasi Hambatan Menghasilkan Produk	66
BAB V. PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70

Daftar Pustaka

Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-nama Pemerintahan Desa Karama

Tabel 2 Pendapatan Tenun Desa Karama

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi dberi tanda apapun. Jika ia terlelak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I

ا	<i>Dhammah</i>	U	U
---	----------------	---	---

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu: harakat dan huruf nama huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	â	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah dan ya'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>Dhammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

4. Tā'marbūta

Transliterasi tā'marbūta ada dua yaitu ta'marbūta yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta'marbūta yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf (), ع, maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ّ (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat,

maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

NAMA : MUTMA'INNAH

NIM : 20256118067
PROGRAM STUDI : HUKUM EKONOMI SYARIAH
JUDUL : PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR
MELALUI *MANETTE LIPA SA'BE* MANDAR (STUDI KASUS
DESA KARAMA)

Peneliti ini mengangkat pokok masalah tentang “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui *Manette Lipa Sa'be* Mandar (Studi Kasus Desa Karama). dengan mengangkat sub masalah yaitu: 1. Bagaimana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Usaha *Manette Lipa Sa'be* Mandar. 2. Bagaimana Solusi yang dilakukan Para *Panette* dalam Mengatasi Hambatan Menghasilkan Produk

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berlokasi di Desa Karama Kec. Tinambung Kab. Polewali Mandar. Dengan pendekatan penelitian Sosiologi Hukum. Sumber data primer penelitian ini ialah Kepala Desa Karama serta masyarakat pesisir khususnya para penenun. Sumber data sekunder ialah buku dan literasi lainya yang mendukung penelitian ini. Instrumen pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengelolaan dan analisis data dilakukan dengan beberapa proses yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan untuk kebabsahan data memalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui *manette lipa sa'be* Mandar, 1. Pemerintah membuat suatu program yaitu program pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat pesisir dalam usaha *manette lipa sa'be*. Dalam program tersebut bertujuan untuk Pemerintah memberdayakan para *panette* agar tetap bertahan dengan menghasilkan produk yang berkualitas serta meningkatkan ekonomi keluarga melalui usaha tenun, melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. 2. Solusi yang dilakukan oleh *panette* dalam mengatasi hambatan menghasilkan suatu produk, dengan cara membangun relasi antar sesama pengusaha, mengikuti acara pameran dan festival, dan mengikuti perkembangan teknologi dalam bisnis. Dengan cara tersebut dalam usaha *manette lipa sa'be* berjalan serta berkembang dengan baik.

Implikasi terkait dengan penelitian. Penelitian ini terkait masalah pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui *manette lipa sa'be* Mandar di Karama memiliki pengaruh terhadap masyarakat khususnya masyarakat pesisir sebagai mata pencaharian masyarakat pesisir pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang sejahtera karena akses terhadap sumber daya alam pesisir yang melimpah.¹ Di Indonesia, potensi sumber daya pesisir dapat dikategorikan dalam kekayaan alam yang dapat diperbaharui dan berbagai macam jasa lingkungan. Namun, pada kenyataannya sebagian besar wilayah pesisir masih merupakan bagian dari wilayah yang kurang mampu secara ekonomi, sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dapat menghadapi berbagai masalah yang menyebabkan kemiskinan. Banyak dari mereka bekerja sebagai nelayan dan pedagang-pedagang kecil karena keterbatasan kapasitas investasi. Desa berkembang cenderung kurang mampu mendukung pembangunan ekonomi, sehingga menghambat potensi pertumbuhannya. Salah satu cara untuk meningkatkan atau menggali potensi ekonomi desa agar tidak tertinggal adalah dengan mengembangkan desa. Dan juga, meningkatkan perekonomian dengan cara memberdayakan kegiatan-kegiatan khususnya pada bidang ekonomi masyarakat itu sendiri.²

Khususnya masyarakat Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar bergerak dalam bidang usaha seperti *manette lipa sa'be* Mandar (Menenun Sarung Sutra Mandar). Dengan landasan iman, bekerja berdasarkan keyakinan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam pandangan islam dinilai dengan ibadah dan di samping mendapatkan material. Bekerja merupakan suatu kewajiban yang harus di lakukan oleh setiap orang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya.³ Antara lain, bisnis. Bisnis adalah organisasi yang bekerja

¹Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial* (Pekanbaru: Medan, 2016), h. 15.

²Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 20.

³ D. Made Dharmawati, *Kewirausahaan* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 247.

untuk memberi manfaat bagi konsumen dan pelaku bisnis lainnya.⁴ Pengusaha bekerja dalam bentuk memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa.

Terkait dengan berwirausaha adapun ayat yang membahas tentang berwirausaha. Sebagaimana dalam firman-Nya QS. Ar-Rad/13:11.

بِقَوْمٍ أَمْ يُغَيَّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعْقِبَتْ لَهُ
 بِدُونٍ مِنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سُوءًا بِقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّى
 وَالٍ مِنْ

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁵

Terjemahan Bahasa Mandar

Di rupa (tau) diang malaika' iya samata sisalle-salle mappeccoe'i, di olona anna di pondo'na, ise'iya ma'jaga sawa' pessiona Puang Allah Taala. Sitonganna Puang Allah Taala andiang mappinra mesa kaum mappinra mesa kaum lambi'I iya topai tia diting kaum mappinra alawena toitia. Anna mua' Puang Allah Taalamappoelo' adaeang lao di mesa kaum, jari andiang diang namala massu'eang.⁶

Ayat diatas cukup jelas bahwasannya Allah tidak akan mengubah keadaan manusia, jika mereka kesulitan dalam perekonomian/penghasilan, mereka harus berusaha mengubah keadaannya sendiri. Salah satu alternatif adalah kemandirian usaha. Kemandirian usaha dapat terjadi apabila masyarakat memiliki keahlian dan keterampilan. Dalam hal ini perlu adanya suatu pelatihan untuk memberikan dan mengembangkan potensi yang ada dimasyarakat, sehingga dapat memberikan perubahan terhadap masyarakat baik dalam segi ekonomi maupun sosial.

⁴ D. Made Dharmawati, Kewirausahaan Cet. 1, h. 248.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta. 2019) h. 337-338. Dalam terjemahan bahasa Mandar.

⁶ Muh. Idham Khalid Bodi, dkk, *Koroang Mala'bi' Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. (Makassar: Balitbang Agama Makassar. 2009)h. 25

Setiap suku memiliki tradisi yang menjadi ciri pembeda antara suku yang satu dengan suku yang lain. Tradisi *manette lipa sa'be* merupakan ciri khas suku Mandar yang di mana suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang.⁷ Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik dari tertulis maupun lisan.

Manette adalah proses memasukkan benang pekan ke dalam selusin benang untuk menyilangkan dua set benang untuk membuat objek anyaman (kain).⁸ Tradisi *Manette lipa sa'be* Mandar adalah kegiatan menciptakan benda-benda budaya berbagai warna dan motif, biasanya digunakan dalam acara-acara kehidupan dan upacara seperti pelantikan formal, pernikahan dan kematian.⁹ Saat menggunakan *lipa sa'be* Mandar tidak hanya digunakan sebagai simbol keunggulan, gengsi, atau perhiasan badan. Namun, lebih dari itu *lipa sa'be* Mandar merupakan objek budaya yang mengandung nilai-nilai ritual.

Seperti di Desa Karama yang ada di Kecamatan Tinambung merupakan salah satu tempat pembuatan *lipa sa'be* Mandar (Sarung Sutra Mandar) yang dilakukan dibawah kolom rumah oleh para pengrajinnya. Kegiatan *manette* ini pada umumnya dilakukan oleh perempuan-perempuan Mandar. Tradisi *manette lipa sa'be* Mandar biasanya dilakukan oleh ibu rumah tangga. Selain itu, melestarikan budaya leluhur kegiatan *manette* kondisi seperti ini memunculkan sebuah cara atau metode baru dalam hal membangun ekonomi desa. Yaitu, melalui pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

⁷Idham, *Lipa Sa'be Mandar*, (Surakarta: Zada Haniva, 2009), h. 9.

⁸Idham, *Lipa Sa'be Mandar*, h. 10.

⁹Idham, *Lipa Sa'be Mandar*, h. 15.

itu sendiri dan turut membantu pemerintah desa dalam memperoleh pendapatan asli daerah melalui kegiatan *manette lipa sa'be* Mandar oleh para penenun khususnya yang ada di Desa Karama Kecamatan Tinambung.

Manette lipa sa'be Mandar khususnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karama sering mengalami berbagai tantangan dan mampu menyelesaikan tantangan itu. Dengan demikian, sangat dibutuhkan adanya pengaplikasian fungsi manajemen dalam proses produksi. Dalam proses produksi tentunya diharapkan bisa berjalan sesuai dengan rencana dan bisa menghasilkan produk dengan tepat kualitas, tepat jumlahnya, tepat waktu dengan biaya yang efisien.

Maka berdasarkan permasalahan tersebut, calon peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui kegiatan *manette lipa sa'be* Mandar serta solusi terhadap hambatan dalam proses produksi. Oleh karena itu, calon peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR MELALUI MANETTE LIPA SA'BE MANDAR (STUDI KASUS DESA KARAMA)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui usaha *manette lipa sa'be* Mandar ?
2. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh *Panette lipa sa'be* dalam mengatasi hambatan menghasilkan produk ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan tentang seperti apa fokus penelitian yang akan peneliti lakukan dan mendeskripsikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian.

Fungsi fokus penelitian ini ialah untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penelitian ini. Fokus penelitian yang akan dibahas oleh penulis ialah tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui *manette lipa sa'be* Mandar di Desa Karama. Sebagai berikut:

a. Pemberdayaan ekonomi masyarakat

Dalam Pemberdayaan ekonomi masyarakat ini merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi serta berupaya untuk mengembangkan ekonomi masyarakat itu sendiri dan menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup masyarakat sesuai dengan harapan.¹⁰

b. Masyarakat pesisir

Masyarakat pesisir merupakan suatu kelompok yang hidup di wilayah pesisir yang dimana sebagian besar menggantungkan hidupnya dengan sumber daya pesisir. Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan masih kental dengan adat atau budaya. Selain itu, banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir.¹¹

c. *Manette lipa sa'be* Mandar

¹⁰Prasetyo, *Konsep dan Teori Pemberdayaan Masyarakat*, (Depdiknas, 2003), h. 20

¹¹Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 32.

Manette lipa sa'be Mandar adalah suatu proses pembuatan sarung sutera Mandar.¹² Salah satu ciri khas dari suku Mandar, yang dimana kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu daerah pesisir. Yang bukan hanya sekedar kegiatan, mereka melakukan ini sebagai mata pencaharian tambahan guna membantu suami atau keluarga mereka.

2. Deskripsi Penelitian

Adapun deskripsi fokus pada penelitian ini berupa:

- a. Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dengan usaha *manette lipa sa'be* Mandar yang dimaksud disini adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi serta berupaya untuk mengembangkan ekonomi masyarakat itu sendiri dan menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup masyarakat sesuai dengan harapan.¹³
- b. Solusi yang dilakukan oleh *Panette lipa sa'be* Mandar dalam mengatasi hambatan menghasilkan produk, ini yang dimaksud ialah suatu usaha yang di mana bertujuan untuk menangani berbagai persoalan atau masalah yang menjadi hambatan menghasilkan suatu produk.¹⁴

D. Kajian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu bertujuan untuk mencantumkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya agar keaslian dalam penelitian dapat dibuktikan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan oleh penulis, maka akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Afriyani Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home

¹² Idham, *Lipa Sa'be Mandar*, h. 12.

¹³ Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 22.

¹⁴ Idham, *Lipa Sa'be Mandar*, h. 12.

Industry Tahu Di Desa Landbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus”. Jenis penelitian ini adalah survei lapangan. Penelitian dilakukan dengan menggali data dari lokasi penelitian. Dengan sifat penelitian dan jenis penelitian yang menggambarkan atau mengumpulkan data tergantung pada keadaan yang ditemui di lapangan.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *Home Industry* tahu di Desa Landbaw. Dan dari penelitian lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Landbaw mengalami peningkatan kesejahteraan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *Home Industry* tahu di Desa Landbaw.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan objek penelitian yaitu Pemberdayaan. Dan yang membedakan penelitian terdahulu dengan calon peneliti adalah penelitian terdahulu meneliti tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *Home Industry* tahu sedangkan calon peneliti meneliti tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui *manette lipa sa'be* Mandar.

Kedua, Skripsi oleh Dian Rizky Irvan Darmawan dengan judul, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Sidoakur Di Kabupaten Sleman”. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan data yang deskriptif berdasarkan objek yang diamati.¹⁶

Penelitian tersebut bertujuan untuk Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat

¹⁵Afriyani, “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu di Desa Landbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus*”, (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2017).

¹⁶Dian Rizky Irvan Darmawan “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Sidoakur di Kabupaten Sleman*”, (Skripsi, UIN SUKA, Yogyakarta, 2017).

melalui pengembangan desa wisata berbasis ekowisata sidoakur di kabupaten sleman.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti yaitu objek penelitian yang membahas mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sedangkan yang membedakan, penelitian sebelumnya meneliti tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis ekowisata sidoakur sedangkan calon peneliti meneliti tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui *manette lipa sa'be* Mandar. Dan proses pemberdayaan yang diteliti berbeda.

Ketiga, Skripsi oleh Muh. Jamil dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat oleh Perempuan Melalui Usaha Kripik di Dusun Sumberwatu, Desa Sabirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pemberdayaan ekonomi meliputi usaha industri kecil oleh Ibu Sri Lestari, pemberdayaan ekonomi, proses pemberdayaan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh Ibu Sri Lestari meliputi peningkatan ekonomi masyarakat dan hasil usaha pemberdayaan.¹⁷

Persamaan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang diambil berbeda, lokasi berbeda dan proses pemberdayaan yang diteliti berbeda.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁷Muh. Jamil “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat oleh Perempuan Melalui Usaha Kripik di Dusun Sumberwatu, Desa Sabirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman*”, (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2020).

- a. Untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui usaha *manette lipa sa'be* Mandar di Desa Karama
- b. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan *panette lipa sa'be* Mandar dalam mengatasi hambatan menghasilkan produk

2. Kegunaan penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, ilmu pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh yang menyangkut objek penelitian, khususnya tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui *manette lipa sa'be* Mandar studi kasus Desa Karama

b. Kegunaan Segi Praktis

Adapun manfaat dari segi praktis yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengambil Kebijakan, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan strategi yang tepat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui kebijakan pemberdayaan masyarakat
2. Ilmu Pengetahuan, Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan.
3. Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perumus kebijakan dalam pembuatan strategi pemberdayaan yang benar-benar dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat, yang tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan.

4. Bagi peneliti lain, sebagai rujukan atau pedoman dalam melakukan penelitian yang serupa.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Defenisi Pemberdayaan

Istilah pembedayaan berasal dari kata *daya* yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat, dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri.¹

Arti pemberdayaan pertama kali diperkenalkan oleh Rappaport dalam lingkungan psikologis social. Rappoport mengartikan pemberdayaan sebagai sebuah proses dimana individu dan komunitas dimampukan untuk memiliki kuasa dan bertindak secara efektif untuk merubah hidup dan kondisi mereka. Pemberdayaan masyarakat diawali dengan adanya pemberdayaan individu, dimana individu percaya bahwa mereka mampu mencapai apa yang mereka tuju.²

Inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu, pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat ini, berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.³

Setiap upaya-upaya pemberdayaan masyarakat yaitu menunjuk pada tingkatan kemampuan orang, khususnya kepada kelompok rentan dan lemah

¹Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA*, (Malang: 2009) Cet. I, h. 17.

²Edi Suharto, *Memberdayakan Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 58.

³Edi Suharto, *Memberdayakan Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, h. 58.

sehingga mereka memiliki kemampuan atau kekuatan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Terdapat tiga pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebutkan sebagai tri bina yaitu: bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan.⁴

a. Bina Manusia

Bina Manusia merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat.⁵ Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat. Dibina manusia mengutamakan sekali kapasitas dari masyarakatnya karena masyarakat yang akan dibina harus mengerti apa yang akan menjadi pemberdayaan yang ada didaerah tersebut.

b. Bina Usaha

Bina usaha menjadi upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab bina usaha yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi) tidak akan laku dan bahkan menambah kekecewaan. Maka dari itu setiap pemberdayaan usaha harus tahu apa yang lebih cocok untuk jenis usaha yang akan dipilih dalam pemberdayaan.⁶

c. Bina Lingkungan

Bina lingkungan menjadi sangat penting hal ini terlihat pada setiap pemberdayaan yaitu analisis manfaat dan dampak lingkungan, karena pelestarian lingkungan akan sangat menentukan keberlanjutan kegiatan investasi maupun operasi (utamanya yang terkait dengan tersedianya bahan baku). Dalam bina lingkungan tidak hanya dari sumber daya alam akan tetapi juga lingkungan

⁴Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Public*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.114-115.

⁵Saifuddin Yunus, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandar Publishing, 2017), h. 32.

⁶Saifuddin Yunus, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, h. 35.

sosialnya, karena lingkungan sosial pula akan menambah pengaruh dalam meningkatkan pemberdayaan.⁷

Dari kompleksitas pemberdayaan diatas, penulis mencoba menyinggung pemberdayaan dalam tatanan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi identik dengan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat dewasa ini. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat itu sendiri, yang selama ini selalu terpinggirkan.

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya untuk mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan adanya potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkannya, artinya upaya mendorong percepatan perubahan struktur ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Perubahan struktur ini meliputi proses perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi tangguh.⁸

Pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.⁹

Dari uraian diatas jelas bahwa pemberdayaan ekonomi pada dasarnya menyangkut lapisan masyarakat yang paling bawah yang dinilai kurang mampu, sehingga perlu adanya bantuan dari pihak seperti bantuan ekonomi tersebut dapat terwujud, dengan demikian taraf hidup masyarakat akan lebih meningkat.

2. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

⁷Saifuddin Yunus, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, h. 38.

⁸G. Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Kedua (Jakarta: Bina Reka Pariwara, 1997), h. 5.

⁹G. Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Kedua, h. 10.

Pemberdayaan masyarakat selalu memposisikan masyarakat sebagai aktor utama baik sejak perencanaan maupun sampai proses evaluasi. Secara sederhana masyarakat dapat dikatakan berdaya apabila mampu mengidentifikasi masalahnya dan mengatasinya secara mandiri. Mandiri yang dimaksud disini adalah bahwa masyarakat memahami akan situasi tataran hidup bersama yang diinginkan dan bekerja dengan sadar secara bersama-sama untuk mencapainya.¹⁰

Konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

- a. Pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang
- b. Pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses-akses sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar.
- c. Pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.

Konsep yang penting didalam pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana mendudukan masyarakat pada posisi pelaku pembangunan yang aktif, bukan penerima pasif. Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik didalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, regional, internasional, maupun bidang politik, ekonomi dan lain-lain.¹¹

¹⁰G. Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Kedua, h. 13.

¹¹Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 31.

Dalam pemberdayaan masyarakat perlu adanya proses, melalui proses maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut, untuk mencapai masyarakat yang mandiri perlu adanya tahapan-tahapan dalam memberdayakan suatu masyarakat yakni:

- a. Tahap penyadaran, tahap ini merupakan tahap persiapan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, pada tahap ini fasilitator atau pemberdaya masyarakat mampu menciptakan kondisi yang baik dan memotivasi mereka untuk melakukan penyadaran dari kondisinya pada saat itu, dengan adanya semangat tersebut di harapkan dapat menghantakan masyarakat sampai pada kesadaran,¹² sehingga masyarakat semakin terbuka dengan sekitarnya dan merasa membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan untuk meningkatkan kapasitas diri serta memperbaiki kondisi yang ada.
- b. Tahap pembinaan, pada tahap ini, adanya proses transformasi pengetahuan, kecakapan dan ketampilan dapat berlangsung baik.
- c. kecakapan yang baru yang nantinya berkaitan dengan tuntutankebutuhan yang ada, sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- d. Tahap kemandirian, dalam tahap ini pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola kegiatannya proses pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan faktor internal dan eksternal. Dalam hubungan ini, meskipun faktor internal sangat penting sebagai salah satu wujud selforganizing dari masyarakat, namun kita juga perlu memberikan perhatian pada faktor eksternalnya. Proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multi disiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu external factor dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif

¹²Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 35.

tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu bagaimana menjalankan kegiatannya secara mandiri.¹³

3. Tujuan dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat dalam melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok-kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi dari masyarakat itu sendiri) dan kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).¹⁴

a. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari program dan kegiatan. Sebagai program atau kegiatan yang berkelanjutan, kegiatan pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya secara alami memperkaya kehidupan masyarakat, memiliki lebih banyak energi, memiliki kebutuhan dasar, dan berdampak pada wilayah sosial dan masyarakat, tetapi membawa kreativitas ke daerah lain. Hal ini dapat menciptakan kebebasan sosial. dengan kata lain, orang bebas memilih dan memutuskan apa yang terbaik untuk hidupnya.

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi yang dimilikinya agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, karena setiap daerah memiliki potensi yang apabila dimanfaatkan

¹³Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 36.

¹⁴Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 28.

dengan baik akan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan melepaskan diri dari keterbelakangan dan ketergantungan.¹⁵

Oleh karena itu, pemberdayaan dianggap sebagai proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan untuk meningkatkan daya dan pemberdayaan kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk masyarakat yang mengalami kemiskinan.

Sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada suatu komunitas yang keadaan atau hasil yang dicapai melalui perubahan sosial, yaitu pengetahuan dan kemampuan untuk diberdayakan, atau memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup tersebut adalah kebutuhan fisik, kebutuhan finansial, kebutuhan sosial berupa rasa percaya diri, kemampuan mengemukakan pendapat (keinginan) dan pertanggungjawabannya dan terakhir untuk mencari nafkah dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Terkait dengan tujuan pemberdayaan, sulistyani menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki.

Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumberdaya lainnya yang bersifat fisik atau material.¹⁶ Kondisi kognitif pada hakekatnya merupakan kemampuan berfikir yang

¹⁵Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 44.

¹⁶Arif EkoWahyudi Arfianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa*, (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, 2014), h. 20.

dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pemberdayaan masyarakat. Kondisi afektif adalah merupakan perasaan yang dimiliki individu yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktifitas pembangunan.¹⁷

4. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang berdaya atau tidak. Sehingga sebuah program pemberdayaan sosial perlu diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada sasaran perubahan yang perlu dioptimalkan.

Suatu perekonomian masyarakat dikatakan berdaya jika memiliki salah satu atau lebih dari beberapa variabel. Pertama, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan perekonomian yang stabil. Kedua, memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Ketiga, memiliki kemampuan menghadapi ancaman dan serangan dari luar. Keempat, memiliki kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam mengaktualisasikan diri dan menjaga keeksistensinya bersama bangsa dan negara.

Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai empowerment index atau indeks pemberdayaan. Kedelapan indikator tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁷Arif EkoWahyudi Arfianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa*, h. 24.

- a. Kebebasan mobilitas : kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil; kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu): kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo).
- c. Kemampuan membeli komoditas besar; kemampuan individu untuk membeli komoditas besar; kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder dan tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga.
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga; mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusankeluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya; yang melarang mempunyai anak, atau melarang bekerja di luar rumah.
- f. Kesadaran hukum dan politik; mengetahui nama seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes; seseorang dianggap 'berdaya' jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri; istri yang mengabaikan

suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan sosial; atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.

- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki posisi tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi harus dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat. Sehingga pada akhirnya pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas sosial masyarakat. Masyarakat akan memiliki kemandirian, kemampuan mobilisasi sosial dan akses sumberdaya ekonomi, serta partisipasi yang luas dalam proses pembangunan daerah.¹⁸

Pemberdayaan ekonomi yang efektif dan efisien diperlukan strategi agar memperoleh hasil yang maksimal. Strategi pemberdayaan serta pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu upaya pengembangan masyarakat. Setidaknya ada dua strategi besar yang dapat diterapkan yaitu:

- a. Peningkatan akses ke dalam aset produksi (*productive assets*): bagi masyarakat yang masih dominan dalam ekonomi rakyat, moda produktif yang utama adalah tanah. Di samping itu akses masyarakat kepada lingkungan hidup yang sehat yang tidak tercemar akan mengurangi beban dan menambah produktifitas masyarakat. Akses kedalam modal harus diartikan sebagai keterjangkauan, yang memiliki sisi *pertama*, ada pada saat diperlukan dan yang *kedua*, dalam jangkauan kemampuan untuk memanfaatkannya.
- b. Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat sebagai produsen dan penjual, posisi kekuatan rakyat sangatlah lemah. Mereka adalah *price taker* karena jumlahnya yang sangat banyak dengan pasar masing-masing

¹⁸Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 26.

yang sangat kecil. Karenanya kualitas dan tingkat keterampilan rendah menjadi karakteristik pula dari ekonomi rakyat.¹⁹

Gerakkan pemberdayaan ekonomi rakyat perlu diarahkan untuk mendorong terjadinya kesejahteraan rakyat. Maka pilihan kebijakan pemberdayaan ekonomi rakyat hendaknya dilaksanakan dalam beberapa langkah strategi berikut:

- a. Pemberian akses yang lebih besar kepada asset produksi yaitu sumber dana yang melimpah.
- b. Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat dengan dan harga diri dalam menghadapi era keterbukaan ekonomi.
- c. Meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang kuat dan tangguh.
- d. Kebijakan ketenagakerjaan yang mendorong tenaga kerja yang terampil, menguasai keterampilan dan keahlian hidup, serta tenaga kerja mandiri dengan bekal keahlian wirausaha.
- e. Pemerataan pembangunan antar daerah agar rakyat mudah mengakses bantuan modal usaha dan banyaknya pelatihan ketenagakerjaan. Dengan demikian, inti pemberdayaan ekonomi kerakyatan tidak lain adalah mensejahterakan masyarakat dalam dimensi lahir dan batin.²⁰

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam usaha pemberdayaan dibutuhkan faktor pendorong yang dapat mendorong terjadinya pemberdayaan. Faktor pendorong terjadinya pemberdayaan ekonomi adalah sebagai berikut:

- a. Sumber daya manusia

Pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu komponen penting dalam setiap program pemberdayaan ekonomi. Untuk itu, pengembangan

¹⁹Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 20.

²⁰Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 20.

sumberdaya manusia dalam rangka pemberdayaan ekonomi harus mendapat penanganan yang serius.²¹

b. Sumber daya alam

Sumber daya alam merupakan salah satu sumber daya pembangunan yang cukup penting dalam proses pemberdayaan ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sumber daya alam ini telah dimanfaatkan sejak jaman dahulu dari masa kehidupan nomaden sampai jaman industrialisasi.²²

c. Permodalan

Permodalan merupakan salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat pada umumnya. Namun, ada hal yang perlu dicermati dalam aspek permodalan yaitu, bagaimana pemberian modal tidak menimbulkan ketergantungan bagi masyarakat serta dapat mendorong usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengahsupaya berkembang ke arah yang maju.

d. Prasarana Produksi dan Pemasaran

Pendorong roduktifitas dan tumbuhnya usaha diperlukan prasarana produksi dan pemasaran. Jika hasil produksi tidak dipasarkan maka usaha akan sia-sia. Untuk itu, komponen penting lainnya dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah tersedianya prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran seperti alat transportasi dari lokasi produksi ke pasar akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan masyarakat dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, maupun pengusaha menengah. Artinya, dari sisi pemberdayaan ekonomi, tersedianya prasarana produksi dan pemasaran penting untuk membangun usaha ke arah yang lebih maju.²³

²¹Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 47.

²²Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 42.

²³Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 49.

6. Indikator Keberhasilan Suatu Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan dan fokus yang menjadi perhatian utamanya. Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara operasional, maka perlu diketahui indikator-indikator keberhasilannya.²⁴ Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan ekonomi masyarakat dijalankan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

Keberhasilan suatu pemberdayaan bukan hanya dilihat dari segi fisik maupun ekonomi, melainkan dari segi psikologis dan social seperti:

- a. Memiliki sumber pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri serta keluarga, misalnya mampu membeli beras, minyak goreng, gas memasak, bumbu, shampo, sabun, dan lain sebagainya.
- b. Mampu mengemukakan pendapat di dalam keluarga maupun masyarakat umum, misalnya mengemukakan pendapat terkait renovasi rumah, pembelian hewan ternak, dan lain sebagainya.
- c. Memiliki mobilitas yang cukup luas dengan pergi ke luar rumah atau luar wilayah tempat tinggalnya seperti di bioskop, pasar, fasilitas medis, rumah ibadah, dan lain sebagainya.
- d. Mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial, misal kampanye atau aksi-aksi sosial lainnya.
- e. Mampu membuat keputusan dan menentukan pilihan-pilihan hidupnya.²⁵

B. Konsep Masyarakat Pesisir

1. Defenisi Masyarakat

²⁴Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 51.

²⁵Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 52.

Istilah kata masyarakat begitu tidak asing buat kita semua karena tanpa kita sadari bahwa kita juga termasuk bagian dari masyarakat itu sendiri yang berada ditengah-tengah masyarakat dan mengemban peran sebagai bagian darinya, tetapi terkadang banyak orang yang belum memahami arti dari masyarakat itu sendiri.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki identitas sendiri dan mendiami wilayah dan daerah-daerah tertentu. Dalam daerah-daerah tersebut mereka harus mengembangkan norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Masyarakat memiliki sebuah interaksi yang terjadi di dalamnya dan membentuk sebuah sistem sosial.²⁶

Durkheim mengatakan bahwa masyarakat merupakan asas solidaritas, memiliki perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkokoh oleh adanya pengalaman emosional. Masyarakat menampilkan aspek solidaritas organis dan aspek solidaritas mekanis. Solidaritas organis adalah hasil evolusi dari solidaritas mekanis, sedangkan solidaritas mekanis terjadi dalam masyarakat maksudnya yaitu adanya kesadaran kolektif, kepercayaan, sentimen ruang lingkup hukum yang menekan (refresif) dan komitmen moral.²⁷

Yopi Ahmais Sakinah dalam Artikel Ilmiahnya menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama dan memiliki tatanan kehidupan yang diikat oleh norma-norma dan adat yang ditaati dalam suatu lingkungan. Masyarakat juga memiliki hubungan dan interaksi sosial antara sesama anggotanya.²⁸

Masyarakat dipandang sebagai sistem sosial, yaitu pola interaksi sosial yang terdiri atas komponen sosial yang teratur dan melembaga. Karakteristik sebuah sistem sosial, yaitu struktur sosial yang mencakup susunan status dan peran yang

²⁶Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 60

²⁷Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 64.

²⁸Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 70.

ada disatuan sosial yang memunculkan nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur interaksi antar status dan peran sosial tersebut. Masyarakat selaku bagian dari struktur sosial dapat melakukan tindakan sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁹

Munandar Soelaeman Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut Society, yang berarti kawan. Adapun kata Masyarakat itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu syirk yang memiliki arti bergaul, dengan adanya saling bergaul ini, menyebabkan karena adanya bentuk aturan hidup yang disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial. Adapun menurut para ahli seperti Maclver, J.L. Gillin, dan J.P. Gillin berpendapat bahwa masyarakat itu terbentuk adanya saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adatistiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.³⁰

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem, tradisi, konvensi dan hukum tertentu yang setara, serta mengarah pada kehidupan kolektif.³¹ Menurut Muthahhari sendiri dalam jurnalnya Sulfan dijelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu entitas yang riil, masyarakat memiliki tujuan akhirnya yang dimana golongan atau yang berimanlah yang dapat menguasai dunia. Dialektika antara golongan yang terus terjadi dalam babakan sejarah merupakan fakta empirik bahwa dalam organisme masyarakat senantiasa dapat terus mengalami pertempuran sampai akhir zaman.

²⁹Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada, Media Group, 2013), h. 5.

³⁰Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, h. 9.

³¹Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, h. 12.

Beberapa pengertian masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan orang yang berada disuatu daerah dengan mematuhi sebuah aturan yang berupa sistem sosial, adat istiadat dan peraturan lainnya yang ada di wilayah tersebut. Sehingga oleh karena itu mereka mempunyai peran penting dan sebagai pelaku yang menjalankan peranannya diwilayah tersebut, masyarakat sendiri terbagi menjadi beberapa bagian yaitu masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan, dan masyarakat pesisir.

2. Masyarakat Pesisir

Beberapa pengertian masyarakat yang sudah penulis paparkan bahwa masyarakat terbagi menjadi beberapa bagian yaitu masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan, dan masyarakat pesisir.³² Salah satunya yaitu masyarakat pesisir yang mana penulis jadikan acuan sebagai kajian penelitian tugas akhir program sarjana. Masyarakat pesisir ini identik dengan pekerja sebagai nelayan, yang dilihat bahwasannya masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya dengan sumber daya alam di sekitarnya yaitu hasil kekayaan laut untuk dijadikan sebagai kehidupan dan sumber pangan setiap hari.

Achmad Fama dalam jurnalnya dijelaskan mengenai masyarakat pesisir yaitu masyarakat yang hidup didaerah pantai, yang mana sebagai masyarakat yang hidup dekat dengan wilayah perairan maka mata pencaharian mereka pada umumnya adalah nelayan. Sedangkan wilayah pesisir atau kampung nelayan yaitu permukiman yang letaknya tepat berada di bibir pantai, permukiman nelayan adalah perkampungan yang mendiami daerah kepulauan sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai.³³

Masyarakat pesisir dimaksudkan adalah masyarakat yang tinggal didaerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada

³²Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 92.

³³Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 95.

pemafaatan budidaya.³⁴ Masyarakat yang tinggal diwilayah pesisir pantai di Indonesia dikenal sebagai kawasan masyarakat miskin, kumuh dan terbelakang. Disamping itu, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan, juga bertujuan untuk mendidikan agar nelayan lebih mandiri dan mempunyai kemampuan untuk hidup lebih baik dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal dan berkelanjutan.³⁵ Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang mendiami wilayah sekitaran pesisir biasanya menggantungkan hidupnya pada laut sebagai sumber mencari penghasilan.³⁶

3. Peran Pemberdayaan Masyarakat

Peran Pemberdayaan Masyarakat Hanya mengandalkan program pemberdayaan saja tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Kesalahan program sering terjadi karena implementasi program tidak sesuai dengan konsep acuan. Diperlukan pengenalan dan pengetahuan tentang karakteristik masyarakat, faktor sosial budaya, dan norma masyarakat setempat. Mudah menyerah sehingga dapat meminimalkan hambatan pemberdayaan seperti kurangnya rasa saling percaya, daya inovatif rendah dan kreativitas. Oleh karena itu, Program Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir berjalan secara paralel dengan Program Pemberdayaan Masyarakat, yaitu penguatan kapasitas masyarakat pesisir berdasarkan norma sosial budaya dan masyarakat, dan pembentukan pembangunan masyarakat pesisir tetap berakar pada masyarakat itu sendiri.³⁷

C. Perekonomian Masyarakat

1. Pengertian Perekonomian Masyarakat

³⁴Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 99.

³⁵Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 113.

³⁶Andreas, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, h. 115.

³⁷G. Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Kedua (Jakarta: Bina Reka Pariwara, 1997), h. 5.

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, perbaikan. Sedangkan perekonomian mempunyai kata dasar “Oikos” yang berarti rumah tangga dan “Nomos” yang berarti aturan jadi ekonomi mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam satu rumah tangga. Jadi, ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian dan perdagangan). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian merupakan suatu perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah menjadi perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

Perekonomian masyarakat adalah sekumpulan kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang dialami dalam lingkungannya. Maksud dari peningkatan perekonomian ini adalah perbaikan jenjang perekonomian melalui usaha mandiri yang produktif dengan memperhatikan manajemen dalam usahanya.³⁸

Menurut Zulkarnain, ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang harus dianut sesuai dengan falsafah Negara kita yang menyangkut dua aspek, yakni keadilan dan demokrasi ekonomi, serta berpihak kepada rakyat. Pemahaman tentang ekonomi rakyat dapat dipandang dari dua pendekatan, yaitu: pertama, pendekatan kegiatan ekonomi dari pelaku ekonomi berskala kecil yang disebut perekonomian rakyat.³⁹ Berdasarkan pendekatan ini, pemberdayaan ekonomi rakyat dimaksudkan adalah pemberdayaan pelaku ekonomi usaha kecil. Kedua, pendekatan sistem ekonomi, yaitu demokrasi ekonomi atau sistem pembangunan yang demokratis disebut pembangunan partisipatif (*participatory development*). Berdasarkan pendekatan yang kedua ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat

³⁸Zulkarnain, *Membangun Ekonomi Rakyat: Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), h. 23.

³⁹Zulkarnain, *Membangun Ekonomi Rakyat: Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, h. 31.

dimaksudkan untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pembangunan. Hal ini bermakna bahwa ekonomi rakyat adalah sistem ekonomi yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan dimana seluruh lapisan tersebut tanpa terkecuali sebagai penggerak pembangunan. Pendekatan kedua ini, sering disebut sebagai ekonomi kerakyatan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi kerakyatan adalah perkembangan ekonomi kelompok masyarakat yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, keberpihakan pada ekonomi rakyat yang bertumpu pada mekanisme pasar yang adil dan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan atau mayoritas masyarakat.

2. Strategi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan adalah sebuah perekonomian yang dimiliki oleh rakyat kecil dan didominasi oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Mengembangkan ekonomi kerakyatan berarti mengembangkan sistem ekonomi yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Membangun ekonomi rakyat harus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendominasikan potensinya, atau memberdayakannya.⁴⁰

Upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini akan meningkatkan, produktivitas rakyat, sehingga baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam di sekitar rakyat dapat ditingkatkan produktivitasnya. Ada beberapa langkah atau strategi yang harus diperhatikan

⁴⁰Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 32.

dalam merealisasikan atau mengembangkan ekonomi kerakyatan agar tujuan tersebut terlaksana dengan baik yaitu:

- a. Melakukan identifikasi terhadap perilaku ekonomi, seperti koperasi, usaha kecil, petani dan kelompok tani mengenai potensi dan pengembangan usahanya.
- b. Melakukan program pembinaan terhadap pelaku-pelaku tersebut melalui program pendamping.
- c. Program pendidikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka pada saat mengembangkan usaha.
- d. Melakukan koordinasi dan evaluasi kepada yang terlibat dalam proses pembinaan, baik pembinaan terhadap permodalan,

SDM, pasar, informasi pasar, maupun penerapan teknologi. Sedangkan menurut Mubyarto, pengembangan ekonomi rakyat dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Dalam rangka memperkuat potensi ekonomi rakyat ini, upaya yang pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
- c. Mengembangkan ekonomi rakyat juga mengandung arti melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi masyarakat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan prakarsanya.

D. Usaha

1. Pengertian Usaha

Usaha kecil adalah kegiatan usaha yang mempunyai modal awal yang kecil, atau nilai kekayaan (asset) yang kecil dan jumlah pekerja yang juga kecil. Nilai modal awal, aset atau jumlah pekerja itu bergantung kepada definisi yang diberikan oleh pemerintah atau institusi lain dengan tujuan-tujuan tertentu. Dari definisi lain menyebutkan bahwa usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil yang memiliki kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 9 tahun 1995.⁴¹ Kriteria usaha kecil tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah)
3. Milik Warga Negara Indonesia
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
5. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Kriteria tersebut butir a dan b, nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan peraturan pemerintah.

2. Memahami Modal Usaha

Untuk dapat menjalankan usaha, kita membutuhkan modal awal yang nilainya bervariasi, bergantung jenis usaha yang dijalankan serta besar kecilnya

⁴¹Sadono Sukirno dkk, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17.

usaha tersebut untuk menghasilkan kekayaan yang lebih besar lagi.⁴² Modal yang dibutuhkan untuk memulai suatu usaha meliputi :

- a. Modal tetap (Fixed capital) atau modal Investasi Awal, adalah modal yang diperlukan untuk mengadakan aset tetap atau permanen di kantor, dan kebutuhan primer penunjang dapat dimulainya suatu usaha.
- b. Modal kerja (working capital) adalah modal yang dibutuhkan untuk pembelian atau pembuatan produk jasa. Modal kerja biasanya dipakai untuk membeli bahan baku untuk memenuhi permintaan konsumen.
- c. Modal operasional (operational capital) adalah modal rutin yang harus dikeluarkan setiap bulan untuk mendanai usaha.

Kedudukan usaha kecil telah mendapat tempat yang mantap, hal itu disebabkan mampu menyerap banyak tenaga kerja, ikut melancarkan peredaran perekonomian negara, dan mampu hidup berdampingan dengan perusahaan besar.

E. Tenunan Tradisional

Tenunan tradisional sutra masyarakat Mandar telah berlangsung cukup lama dan telah mengalami pasang surutnya sesuai dengan perkembangan Zaman. Hingga saat ini tenunan tradisional tersebut masih dapat ditemukan dalam masyarakat. Dalam perjalanan waktu tenunan tradisional sutera mengalami perkembangan mengikuti zaman. Perkembangan itu didorong oleh aspek internal dalam kebudayaan Mandar dan juga aspek eksternal. Dalam kehidupan sehari-hari orang Mandar ingin maju dan seperti banyak masyarakat dan kebudayaan lainnya di Indonesia sehingga masyarakat Mandar harus melakukan perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya.

⁴²Sadono Sukirno dkk, *Pengantar Bisnis*, h. 22.

Perpaduan antara faktor alam dengan faktor manusia pada hasil tenunan sarung sutra mandar dapat memberikan karakteristik dan kualitas pada hasil tenunan tersebut. Faktor alam yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam baik buruk mutu Sarung Sutra Mandar, akan tetapi bukanlah sebagai faktor alam yang hanya terdapat di wilayah Sulawesi Barat, namun juga terdapat faktor manusia dalam mengolah faktor alam yang menyebabkan faktor alam tersebut hanya dapat digunakan di Sulawesi Barat sebagai alat dan bahan untuk menenun. Selain itu pemerintah Sulawesi Barat telah melakukan upaya untuk tetap menjaga kelestarian alam, adat istiadat, dan mengenai hal peralatan dalam tenunan tradisional Sutra Mandar, proses tenun hingga motif yang ada pada tenunan Sutra Mandar.

F. *Manette* (Menenun)

1. Defenisi *Manette* (Menenun)

Menenun dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) membuat barang-barang tenun yakni hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dsb) dengan cara memasuk-masukkan paku secara melintang pada lungsin. Kebudayaan dalam hal menenun timbul bersama dengan adanya peradaban manusia. Pada awalnya sebelum adanya hasil tenunan yang diproduksi secara tradisional maka kulit kayu dan daun kayu serta kulit binatang yang semula dipergunakan sebagai pakaian penutup badan manusia terutama dengan menutup bagian vital, lalu kemudian sesuai dengan kemajuan peradaban akhirnya diganti dengan pakaian yang didapatkan lewat kepandaian dengan cara menenun yang dalam bahasa Mandar disebut *manette*. Keterampilan awal adalah dimulai lewat keterampilan menganyam yang dalam bahasa Mandar disebut *mambittang mappasitambeng*.⁴³

2. *Lipa Sa'be Mandar*

⁴³Idham, *Lipa Sa'be Mandar*, h. 30.

a. Pengertian *Lipa Sa'be Mandar*

Lipa sa'be Mandar (sarung sutra Mandar) adalah salah satu benda kebudayaan masyarakat Mandar yang terbuat dari sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya dan berasal dari benang yang dihasilkan dari ulat sutra. Oleh karena itu setiap peristiwa kehidupan atau upacara-upacara misalnya pelantikan pejabat, perkawinan atau kematian, *lipa' sa'be Mandar* (sarung sutra Mandar) selalu dipakai.⁴⁴

b. Motif-motif *Lipa Sa'be Mandar*

Menurut Abbas motif sarung sutra Mandar ada beberapa yaitu: sureq penghulu, sureq mara'dia, sureq Puang Limboro, sureq Puang Lembang, Sureq batu dadzima, sureq padzadza, sureq salaka, sureq gattung layar, sureq penja, sureq bandera, dan sureq beru-beru.

Sarung Mandar yang bercorak kotak-kotak sure Garis-garis dalam sutera tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kuat dan tegasnya aturan dalam masyarakat Mandar yang mengatur hubungan secara vertical antara rakyat dan pemimpinnya dan di antara sesama pemimpin atau sesama rakyat secara horizontal dengan memperhatikan strata-strata dalam masyarakat. Selain itu juga ditemukan hubungan yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat Mandar dalam kehidupan religius mereka dengan menjaga hubungan dengan manusia (*hablumminannas*) dan hubungan dengan Allah (*hablumminallah*).⁴⁵

Masyarakat Mandar menyebut bentuk garis-garis yang saling berpotongan itu sebagai “pagar”. Sesuai dengan fungsinya maka pagar adalah sebuah benda yang ditemukan dalam kehidupan yang berfungsi untuk menjaga dan melindungi rumah atau sesuatu dari ancaman atau gangguan dari luar dirinya, pagar juga berfungsi untuk menjadi pemisah antara yang hak dan yang bukan dan pemisah bagian-bagian

⁴⁴Idham, *Lipa Sa'be Mandar*, h. 35.

⁴⁵Idham, *Lipa Sa'be Mandar*, h. 32.

dari suatu keutuhan. Sehingga dalam kehidupan sarung sutera Mandar yang berbentuk pagar itu dapat dijadikan penjaga dan pelindung kehormatan bagi pemakainya. Sarung Selain itu dengan melihat orang memakai sarung sutera maka akan diketahui strata sosial.

G. Konsep Islam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Dasar Hukum Menurut Al-Quran dan Hadits.

Terkait dengan pemberdayaan, dasar hukum pemberdayaan ekonomi masyarakat terkandung dalam Al-Quran dan Hadits.

a. Al-Quran

Allah swt telah berfirman dalam QS. At-Taubah/9:105 menjelaskan bahwa manusia harus bekerja karena manusia juga tidak lepas dari pengawasan Allah swt.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Terjemahnya:

Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberikannya kepada kamu apa yang telah kamu kerja.⁴⁶

Terjemahan Bahasa Mandar:

Anna pa'uang'o: "Pe'uya'o mie',jari Puang Allah Taala anna Suro-Na anna tau matappa'na mai'ita panggauangmu mie',anna diango'o mie' na dipepembali lao (di Puang Allah Taala) Iya Masarro ma'issang di anu mallinrung anna anu mallaherang,anna na pakarewaio mie'di anu itya pura mupogau.⁴⁷

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa ayat tersebut merupakan ancaman dari Allah swt kepada Rasulullah dan kaum mukminin.

b. Hadits

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta. 2019) h. 42. Dalam terjemahan bahasa Mandar.

⁴⁷ Muh. Idham Khalid Bodi, dkk, *Koroang Mala'bi' Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. (Makassar: Balitbang Agama Makassar. 2009) h.273

Pemberdayaan ekonomi dapat direalisasikan jika terjadi kerja sama antara satu orang dengan lainnya. Dalam kerja sama ini haruslah tercipta rasa kebersamaan, rasa saling mengasihi, dan saling percaya. Penguatan tersebut telah tercantum dalam hadits berikut:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

Dari Anas, baha Nabi saw bersabda: Demi Tuhan yang jiwaku berada ditangannya, tidaklah seorang hamba (dikatakan) beriman sehingga ia mencintai tetangganya atau kepada sudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (*Muaffaq 'Alaihi*).⁴⁸

Dasar hukum ini jika dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi adalah Allah memberikan manusia anugrah berupa sumber penghidupan dalam *al'hikmah* yaitu kepehaman dan kecerdasan sehingga manusia tetap bertawakkal dan bersyukur kepada Allah swt.

⁴⁸ Muaffaq Alaihi, *Hadist* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2019), h. 25.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh penelitian.

Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu, mengingat bahwa tidak semua permasalahan yang dikaitkan dengan kemampuan si peneliti, biaya dan lokasi dapat diselesaikan dengan sembarang metode penelitian.

Untuk mendapatkan data-data yang benar-benar obyektif lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dipandang perlu untuk mengambil langkah-langkah pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Mengingat pentingnya data dalam penelitian ilmiah, maka penulis sebelumnya perlu menentukan metode-metode untuk mendapatkan data tersebut. Penelitian berdasarkan tujuan, pendekatan, serta analisis dan jenis datanya.

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis dan berencana, untuk mengumpulkan, mengolah data menganalisis

data serta mengumpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul.¹

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian ke lapangan (Field Researt) secara langsung dari masyarakat melalui wawancara , dokumentasi dan alat lainya dan merupakan data primer. Data primer diperoleh sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut lagi². Berdasarkan pengertian diatas, penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk meneliti suatu hal yang terjadi didalam masyarakat. Dalam hal ini lokasi yang akan diteliti berada di Desa Karama yang ada di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar.

b. Sifat Penelitian

Adapun sifat peneliti yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan suatu pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretensi.

Adapun penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi dan wawancara yang mendalam serta dokumentasi. penelitian yang bersifat kualitatif yaitu untuk membuat pecandraan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktik* (Jakarta: BumiAksara 2015), h. 210.

²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktik*, h. 212.

Penelitian ini dilakukan peneliti untuk menjelaskan kejadian sesungguhnya dilapangan dan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai objek yang akan diteliti. Meliputi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui *manette lipa sa'be* Mandar serta solusi yang dilakukan oleh *panette* dalam mengatasi hambatan menghasilkan produk.

c. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karama yang ada di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Adapun pemilihan lokasi tersebut di Desa Karama dipandang sangat presentatif bagi peneliti untuk memperoleh data karena tempat itu kerajinan yang memproduksi *lipa sa'be* Mandar yang merupakan desa industri *lipa sa'be* Mandar di Sulawesi Barat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Pendekatan Sosiologi Hukum.

Pendekatan Sosiologi Hukum Merupakan pendekatan yang mengkaji ketentuan hukum yang berlaku serta apa yang terjadi dalam kenyataan di masyarakat.³ Pendekatan ini digunakan untuk melihat aspek-aspek hukum dalam interaksi sosial di dalam masyarakat, dan berfungsi sebagai penunjang untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi temuan bahan non hukum bagi keperluan penelitian atau penulisan hukum.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data, baik berupa data primer maupun data sekunder :

³ Anita Puji Astutik, *Buku Ajar Metodologi Studi Islam dan Kajian Islam Kontemporer Perspektif Insider Outside*, h. 10.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data baik secara individual atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.⁴ Data primer ini digunakan oleh peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui *manette lipa sa'be* Mandar (Studi kasus Desa Karama).

Adapun yang menjadi informan adalah Bapak Ahmad Ma'danrang selaku kepala Desa Karama.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah rangkaian kerja analisis yang dilakukan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan atau untuk mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data sebelumnya.

Adapun buku buku yang digunakan diantaranya Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial. Karangan Andreas. Saifuddin Yunus dengan judul Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu. Beserta jurnal Nurwapika dengan judul Tradisi *Manette Lipa Sa'be* Mandar.

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu. Sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.⁵ Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah. Artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data

⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, h.211

⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Cet;8 Kenvana;Jakarta, 2016), h.213.

yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.⁶

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti.⁷

Pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Banyak hasil penelitian tidak akurat dan permasalahan penelitian tidak terpecahkan, karena metode pengumpulan data yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.⁸

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Teknik wawancara dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung (face to face), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet. Dan Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara secara berhadapan langsung dan membuat pedoman wawancara yang memuat tentang meliputi pemberdayaan ekonomi

⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, h.215.

⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, h.220.

⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, h.221.

masyarakat pesisir melalui *manette lipa sa'be* Mandar dan solusi yang dilakukan oleh *panette* dalam mengatasi hambatan menghasilkan produk

b. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket), namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

Adapun yang akan diobservasi oleh calon penelitian ini mencakup pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui *manette lipa sa'be* Mandar di Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar.⁹

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain lain. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam.

Adapun penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti dalam dokumentasi yang diperoleh dapat berupa gambar-gambar. Sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian sesuai dengan objek yang akan diteliti berupa kegiatan proses produksi *manette lipa sa'be* Mandar.

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktik* (Jakarta: Bumi Aksara 2015), h. 210.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan suatu unsur yang penting dalam penelitian karena fungsinya sebagai alat atau sarana untuk pengumpul data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian. Adapun alat-alat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu:

- a. Pedoman wawancara merupakan alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan untuk memperoleh informasi
- b. Alat tulis dan buku catatan berfungsi untuk mencatat semua percakapan dan sumber data yang dianggap penting
- c. Kamera berfungsi untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan percakapan dengan informan, karena dengan adanya foto maka dapat meningkatkan keabsahan akan lebih terjamin.¹⁰

6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan seluruh kekuatan kepakaran untuk menemukan kebenaran alamiah yang diyakini oleh peneliti dan dipahami oleh masyarakat akademik dalam budayanya . menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

- a. Reduksi Data, Reduksi data yang dimaksudkan di sini adalah proses pemilihan, permusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas disusun secara sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktik*, h. 216.

- b. Penyajian data, Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu di kelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.
- c. Klasifikasi data merupakan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama melaksanakan penelitian kemudian dikelompokkan secara sistematis sesuai dengan tujuan peneliti.¹¹
- d. Penarikan kesimpulan, Setelah melaksanakan penyajian data maka peneliti diharapkan mampu menarik kesimpulan awal. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti selama penelitian berjalan. Kesimpulan yang telah diperoleh dari data dikumpulkan serta mendapatkan dukungan dari bukti-bukti dokumentasi dari proses produksi *manette lipa sa'be* Mandar.

7. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti ini narasumber disini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia dapat lebih memelihara dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian ini dan adalah:

- a. Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui kegiatan *manette lipa sa'be* Mandar.

¹¹ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian : Berbagai Alternatif* (Cet, 7; Jakarta:Kencana, 2013), h. 15.

b. Solusi yang dilakukan *panette lipa sa'be* dalam mengatasi hambatan menghasilkan produk.

Pihak atau orang-orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat langsung dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui *manette lipa sa'be* Mandar di Desa Karama. Klarifikasi informan penelitian ini dari informan utama ada satu yakni Kepala Desa dan kemudian Informan pendamping ada 10 masyarakat pesisir khususnya *panette lipa sa'be* Mandar yakni sebagai berikut:

1. Informan Utama adalah pihak pertama yang diwawancarai atau dimintai informasi oleh peneliti yaitu salah satunya Kepala Desa.
2. Informan Pendamping pihak kedua setelah informan utama yang diwawancarai atau dimintai informasi oleh peneliti yaitu masyarakat pesisir khususnya para *panette lipa sa'be* Mandar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Karama

1. Sejarah Desa Karama

Desa karama berdiri dengan kokoh sebelum zaman penjajahan Belanda. Pada saat itu masih bernama *Kampung Karama* yang di kepalai oleh “*kapala kampung*” dan dibantu oleh para pegawai-pegawainya. Selang beberapa tahun kemudian tahta pemerintahan diambil alih oleh “*pappuangan biring lembang*” dan pada saat itu bergerak kepala distrik.

Desa Karama juga banyak memiliki pahlawan-pahlawan yang memiliki ilmu yang luar biasa serta taat beribadah dan konon kabarnya mereka juga memiliki kekeramatan yang tak terkalahkan. Sejarah juga menyebutkan desa Karama merupakan tempat lahirnya para petinggi kerajaan Balanipa dengan bukti bahwa keturunan orang-orang Balanipa adalah sebagian besar orang Karama yang hidup sampai saat ini.

Kampung karama adalah tempat berdiamnya para pemangku-pemangku adat yang memiliki kekeramatan luar biasa dan para ulama- ulama handal sehingga orang-orang luar *Kampung Karama* merasa segan dan sangat menghormati. Berakar kekeramatan itu maka marabahaya yang akan menimpa desa beralih ketempat lain, kemudian para pemerintah menginstruksikan tentang adanya pembentukan desa maka *Kampung Karama* berubah menjadi desa Karama yang di kepalai oleh kepala desa.

Sejak terbentuknya desa Karama telah dipimpin oleh 6 (enam) orang kepala desa dimulai dari kepala desa pertama bapak Ahmad Burairah, kedua bapak

Djalaluddin (*A'wana Mahira*), Ketiga Puang Calla, Keempat Bapak M. Dayang, Kelima Baharuddin dan Kepala desa keenam bapak Zainuddin H saat ini Bapak ma'danrang.¹

2. Kondisi Desa Karama

a. Letak Demografi

1) Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan komponen utama dalam suatu wilayah. Wilayah tidak akan berkembang jika tidak ada penduduk, karena penduduk menjadi pengelola dari potensi masing-masing wilayah. Desa Karama merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tinambung dengan jumlah penduduk 4785 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 2355 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2430 jiwa. Dan terdiri dari 1256 kepala keluarga yang tersebar di 3 dusun.

2) Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Karama dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, Nelayan jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. penduduk di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar memiliki beberapa jenis mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian penduduk di Desa Karama di dominasi oleh nelayan. Karena tempat tinggal menempati wilayah pesisir di desa Karama dan sumber daya alam yakni laut yang sangat melimpah sehingga memadai untuk di sektor perikanan. Dan didukung dengan adanya mata pencaharian lain yang menunjukkan kesejahteraan masyarakat.²

b. Geografi

¹Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Ma'danrang, kepala desa karama, tanggal 15 Agustus 2022.

²Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Ma'danrang, kepala desa karama, tanggal 15 Agustus 2022.

Secara geografi wilayah Desa Karama Kecamatan Tinambung, Desa Karama terletak di bagian timur paling ujung Kecamatan Tinambung dengan batas batas wilayah :

- Sebelah utara : berbatasan dengan kelurahan Balanipa
- Sebelah selatan : berbatasan langsung dengan laut Mandar
- Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Tangnga-tangnga
- Sebelah timur : bebatasan dengan desa Tammangalle

Dimana pusat pemerintah di pusatkan di dusun Karama dan disitu pulalah di tempatkan kantor kepala desa. Karama merupakan salah satu desa dengan wilayah terluas di kecamatan Tinambung dengan luas wilayah +299 ha yang terdiri dari areal pertanian +64 ha, areal pemukiman +205 ha, dan lain-lainnya +30 ha ini termasuk pemintalan tali.

c. Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar desa Karama tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Tinambung dan bahkan desa Karama secara umum dengan dua mussim yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan juni hingga agustus, dan musim hujan antara bulan september hingga mei dengan temperatur udara rata-rata berkisar antara 22,00 C sampai 30,46 C dan suhu maksimum terjadi pada bulan oktober dengan suhu 31'00C serta suhu minimum 20'70 C terjadi pada bulan juni. Kelembaban udara berkisar antara 80% kelembaban udara maksimum terjadi pada bulan maret dan november sebesar 85% sedangkan kelembaban minimum terjadi pada bulan september dan agustus sebesa 78%.

Lamanya penyinaran matahari yang terjadi selama rata-rata 68,67%, lamanya penyinaran matahari maksimum terjadi pada bulan juli sebesar 86% dan lamanya penyinaran matahari minimum terjadi pada bulan februari, november dan

desember sebesar 49%. kecepatan angin rata-rata yang terjadi selama sebesar 207/8 knot, kecepatan maksimum terjadi pada bulan februari yaitu 270/10 knot, sedangkan kecepatan minimum terjadi pada bulan mei sebesar 135/8 knot, tekanan udara yang ditandai dengan dua musim yaitu musim kemarau dengan musim hujan. Tekanan udara berkisar antara 1.001,60 mbs - 1.006,60 mbs sedangkan keadaan curah hujan pada tahun 2008 sebesar 144,29mm dengan curah hujan terendah bulan juli sebesar 0,0mm dan curah hujan tertinggi pada bulan november sebesar 448,90mm³

3. Keadaan Sosial

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan Desa Karama rata – rata berpendidikan SD atau sederajat sampai SMA atau sederajat dan Jenjang Paling Tinggi

Dalam hal kesediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Karama tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Karama baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 6 tahun (SD), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas yang terdekat berada di ibu kota kecamatan.

³Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Ma'danrang, kepala desa karama, tanggal 15 Agustus 2022.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Karama. yaitu melalui pelatihan, pembinaan dan kursus.⁴

4. Keadaan Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Karama. Rp.1.000.000/Bln Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Karama dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, Nelayan jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Terdapat pada (tabel) tentang Sumberdaya manusia. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor Nelayan \pm 582 Orang PNS berjumlah 49 orang, yang bekerja di sektor industri 300 orang, dan bekerja di sektor Angkutan 5 Orang lain-lain \pm 48 orang.

5. Struktur Organisasi Desa

Organisasi secara harfiah berasal dari kata organ yang artinya batang tubuh, yakni kepala, leher, badan, tangan dan kaki, hal ini yang mewujudkan struktur organisasi; ada ketua, sekretaris, bendahara, bidang dan anggota. Organisasi secara istilah diartikan sebagai sebuah wadah atau tempat berkumpulnya dua orang atau lebih dalam menyamakan visi atau lebit tepatnya orang- orang dengan tujuan yang sama. Sehingga sebuah cita-cita luhur dapat terlaksanakan dengan baik. Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh perangkat Desa dan selanjutnya dibentuk aparatur dusun, yang selanjutnya dibentuk dusun- dusun dan selanjutnya membentuk RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga) berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan undang- undang.⁵

⁴Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Ma'danrang, kepala desa karama, tanggal 15 Agustus 2022.

⁵Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Ma'danrang, kepala desa karama, tanggal 15 Agustus 2022.

Sebagai sebuah Desa, sudah tentu struktur kepemimpinan Desa Karama tidak bisa lepas dari struktur administratif pemerintahan pada level di atasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini :

Tabel 1

Nama-nama Pemerintahan Desa Karama

No	Nama	Jabatan
1	Ahmad Ma'danrang	Kepala Desa
2	Taslim	Sekretaris Desa
3	Takdir. B	Kaur Keuangan
4	Sri Julita	Kaur Perencanaan
5	Irmadayanti	Kaur TU dan Umum
6	Johan	Kasi Pemerintahan
7	Nurhayati	Kasi Pelayanan
8	Bambang Suhardjo	Kasi Kesejahteraan
9	Ilham. B	Kadus Manjopai
10	Sallain	Kadus Karama
11	Irwan Ernawan	Kadus Lambe

Sumber: Data Dari Kader Desa Karama

B. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha *manette lipa sa'be* serta solusi yang dilakukan oleh *panette* dalam mengatasi hambatan menghasilkan produk, dimana penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pada penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat memaparkan, menjelaskan, menggambarkan atau mendeskripsikan dan menggali data berdasarkan apa yang

diucapkan, dilihat dan dilakukan oleh sumber data sesuai dengan fakta-fakta dilapangan dengan menggunakan wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian yakni di Desa Karama.

a. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Usaha *Manette Lipa Sa'be Mandar*

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Karama telah dirancang sejak pada tahun 2017 dan mulai berjalan 2018 sampai sekarang. Dalam penelitian ini perlu adanya informasi mengenai tentang bagaimana program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah serta informasi ini sudah tersampaikan kepada masyarakat atau belum.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti khususnya di Desa Karama, dari beberapa informasi serta data yang didapat oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan deskriptif terhadap program pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Desa Karama sebagai berikut.

Pak Ahmad Ma'danrang (Kepala Desa Karama) mengatakan bahwa:

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dibuat oleh pemerintah itu sudah terealisasi dengan baik kepada masyarakat baik itu berupa modal maupun fasilitas yang dibutuhkan dalam usaha masyarakat tersebut.

Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa:

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam usaha *manette lipa sa'be* sangatlah berperan penting dalam membantu ekonomi masyarakat karena mengembangkan usaha mereka sehingga dapat membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Tidak hanya berperan penting dalam membantu perekonomian masyarakat penenun sarung sutera. Namun program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini juga ingin melestarikan budaya penenun Sutera lokal yang dari daerah terpencil ini sehingga bisa dikenal di daerah luar bahkan di seluruh sulawesi. Bahwa bukan hanya di luar saja yang punya penrajin tenunan Sutera namun di daerah terpencil juga punya kualitas penrajin tenunan Sutera. Selain itu dapat juga mempertahankan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam keluarga mereka, bahwa bukan hanya ibu rumah tangga

yang mahir menenun tapi anaknya juga mahir dalam hal menenun. Sehingga menenun masih bisa berlangsung sampai saat ini karena adanya penerus.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran program ekonomi masyarakat dalam usaha *manette lipa sa'be* benar-benar berperan penting bagi masyarakat sosial khususnya para penenun *lipa sa'be*. Bahkan mengangkat perekonomian masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu dapat memperkenalkan *lipa sa'be* dari daerah terpencil sehingga dapat dikenal dan berkembang di Sulawesi.

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat berperan penting ditengah-tengah masyarakat terutama dalam proses berlangsungnya perekonomian Indonesia. Program pemberdayaan ekonomi memperjuangkan kebutuhan ekonomi masyarakat serta memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Jadi program pemberdayaan ekonomi ini sangatlah membantu pemerintah untuk membuka lapangan pekerjaan serta dapat mensejahterahkan masyarakat dan para anggotanya serta berperan besar untuk perubahan perekonomian pada masyarakat.

Dalam hal ini sudah jelas bahwa program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini berperan penting dalam memajukan perekonomian masyarakat karena masyarakat dapat membantu Negara untuk mengembangkan usaha kecil yang ada dalam masyarakat di daerah terpencil. Berdasarkan hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Karama. Sebab masyarakat ingin difasilitasi Seperti memberikan bantuan modal dan memberikan pemahaman kepada para penenun tentang pengelolaan serta memberikan informasi terhadap peluang pasar dan memberikan pemahaman tentang proses pembuatan tenun yang

⁶Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Ma'danrang, kepala desa karama, tanggal 15 Agustus 2022.

lebih baik karena melihat dari biaya operasional yang dikeluarkan oleh masyarakat lebih banyak apabila masyarakat ingin memasarkan hasil yang telah ditenun.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat penenun sarung sutera, terhadap pentingnya program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dari hasil wawancara dengan ibu Siti nur (umur 51 tahun) sebagai penenun sarung sutera, beliau mengatakan bahwa:

Selama menenun dampak yang di dapat adalah dampak positif karena bisa membantu perekonomian rumah tangga. Dengan adanya suatu program pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat membantu dalam perekonomian kami. Dalam hal modal tentunya disini yang memodali adalah program pemberdayaan itu sendiri.⁷

Hal ini ditambahkan ibu Siti nur (penenun) mengatakan bahwa:

Dulu pernah ada nak, kegiatan yang dilakukan sebagian aparat desa semacam sosialisasi serta pelatihan usaha *manette lipa sa'be*.

Menurut ibu Siti nur tentang dengan adanya kegiatan sosialisasi maupun pelatihan dapat meningkatkan kualitas suatu produk.

Dari hasil wawancara dari ibu Murdiah (umur 45 tahun) sebagai penenun sarung sutera, beliau mengatakan bahwa:

Sejak memulai menenun semenjak SMP sampai saat ini. Di samping seorang pelajar jika ada waktu libur maka disitu pula disisihkan waktu luang untuk melakukan aktifitas bertenun. Namun bisa di ganti dengan yang baru sehingga bisa di pakai dan kembali menenun seperti biasanya. Selama berprofesi sebagai penenun dapat disimpulkan bahwa memiliki dampak positif karena bisa membantu perekonomian. Dan juga dengan adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat memberikan modal serta fasilitas kemudian kami tenun menjadi sebuah kain sutera. Dalam peningkatan pemesanan kain sutera tidak menentu tergantung dari permintaan konsumen.⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ibu Murdiah sebagai penenun mengatakan bahwa dengan adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat

⁷Hasil wawancara dengan ibu Siti Nur (51 tahun), *Panette Lipa Sa'be*, tanggal 10 Agustus 2022.

⁸Hasil wawancara dengan ibu Murdiah (45 tahun), *Panette Lipa Sa'be*, tanggal 10 Agustus 2022.

bagi kami yang memiliki usaha kecil seperti menenun sangat berpengaruh dan berperan penting dalam usaha kami sehingga usaha kami bisa berkembang.

Ibu Hasma (umur 50 tahun) sebagai penenun sarung sutera, saat diwawancarai mengenai pentingnya keberadaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, beliau pun juga mengatakan:

Sejak pertama kali menenun semenjak SMA sampai saat ini. Selama kami berprofesi sebagai penenun dapat memiliki dampak positif karena dapat membantu perekonomian. Dan kerja sama yang kami lakukan dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat berperan penting bagi masyarakat khususnya bagi kami para penenun karena bisa membantu perekonomian serta lokasinya tidak jauh. Dalam sistem kerja sama dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat maka pihak program ini memberikan kami modal berupa benang yang nantinya akan di proses menjadi sebuah kain sutera. Dalam peningkatan pemesanan tidak dapat ditentukan karena tergantung dari permintaan konsumen dan proses tenunan selalu dilakukan meski tanpa ada pemesanan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ibu Hasma sebagai penenun penuturan yang sama dengan ibu Murdia mengatakan bahwa dengan adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat bagi kami yang memiliki usaha kecil seperti menenun sangat berpengaruh dan berperan penting dalam usaha kami sehingga usaha kami bisa berkembang dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan ibu Salmia (umur 40 tahun) sebagai penenun *Sutera*, beliau juga menambahkan:

Sejak memulai menenun semenjak SMP sampai saat ini. Di samping seorang pelajar jika ada waktu libur maka disitu pula disisihkan waktu luang untuk melakukan aktifitas bertenun. Namun bisa di ganti dengan yang baru sehingga bisa di pakai dan kembali menenun seperti biasanya. Selama berprofesi sebagai penenun dapat disimpulkan bahwa memiliki dampak positif karena bisa membantu perekonomian. Dengan sistem kerja sama dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat maka program ini memberikan modal kepada para anggotanya yaitu berupa benang yang kemudian kami tenun menjadi sebuah kain sutera. Dalam peningkatan pemesanan kain sutera tidak menentu tergantung dari permintaan konsumen. Dengan adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini usaha kami dapat berkembang dengan baik⁹.

⁹Hasil wawancara dengan ibu Salmia (45 tahun), *Panette Lipa Sa'be*, tanggal 10 Agustus 2022.

Ibu Nur Asia (umur 48 tahun) sebagai penenun sarung sutera, saat diwawancarai mengenai pentingnya adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat beliau pun juga mengatakan bahwa:

Sejak pertama kali menenun semenjak SMA sampai saat ini. Selama kami berprofesi sebagai penenun dapat memiliki dampak positif karena dapat membantu perekonomian. Dan kerja sama yang kami lakukan dengan kegiatan program pemberdayaan ekonomi masyarakat berperan penting bagi kami karena bisa membantu perekonomian. Dalam sistem kerja sama dengan program ini maka pihak program ini memberikan kami modal berupa benang yang nantinya akan di proses menjadi sebuah kain sutera. Dalam peningkatan pemesanan tidak dapat ditentukan karena tergantung dari permintaan konsumen dan proses tenunan selalu dilakukan meski tanpa ada pemesanan.¹⁰

Ibu Maryam (umur 30 tahun) juga sebagai penenun sarung sutera, saat diwawancarai mengenai pentingnya adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat beliau pun juga mengatakan bahwa:

Sejak awal mulai menenun pada saat masih di SMP sampai pada saat ini. Selama berprofesi sebagai penenun maka dampak yang peroleh adalah berdampak positif. Dengan kerja sama koperasi produsen “Mandar Sutera” ini membantu perekonomian, serta dengan adanya kerja sama dengan koperasi produsen juga memberikan modalnya berupa benang yang akan di proses terlebih dahulu. Dalam sistem bagi hasil dengan pihak koperasi produsen, biasanya harga dari sebuah sarung sutera biasanya Rp.150.000 maka yang di berikan kepada para anggota penenun sama yaitu Rp.150. 000. Dalam peningkatan pesanan tidak menentu tergantung dari permintaan konsumen. Dengan demikian adanya koperasi produsen “Mandar Sutera” ini, maka yang lebih menguntungkan bekerja sama dengan pihak koperasi produsen di banding dengan sebelumnya yang hasil tenunan kami langsung ke pasar untuk di jual. Namun di koperasi produsen ini kami diberikan modalnya berupa benang yang nantinya akan kami proses terlebih dahulu¹¹

Ibu Herni (umur 42 tahun) juga sebagai penenun sarung sutera, saat diwawancarai mengenai pentingnya adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat beliau pun juga mengatakan bahwa:

¹⁰Hasil wawancara dengan ibu Nur Asia (35 tahun), *Panette Lipa Sa'be*, tanggal 10 Agustus 2022.

¹¹Hasil wawancara dengan ibu Maryam (30 tahun), *Panette Lipa Sa'be*, tanggal 10 Agustus 2022.

Dengan adanya suatu program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini sangat berperan penting dalam hal mengembangkan usaha menenun sarung sutera kami.¹²

Berdasarkan uraian delapan responden di atas masing-masing mengatakan bahwa program pemberdayaan ekonomi masyarakat memiliki peranan yang sangat penting di tengah kehidupan masyarakat sosial di Desa Karama. Sebab masyarakat sangat merasakan manfaat yang diberikan oleh pihak dalam program ini. Salah satunya memberikan modal awal, serta lebih mempermudah akses pemasaran kain tenun kepada para konsumen. Dan bagi hasil yang sangat mengedapankan kejujuran serta transparansi antara anggota dan pihak dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini.

Dalam sistem kerja sama dengan pihak dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini dengan penenun maka pihak program ini memberikan modalnya kepada penenun berupa benang yang kemudian di tenun menjadi sebuah kain sutera.

b. Solusi yang dilakukan oleh *Panette* dalam Mengatasi Hambatan Menghasilkan Produk

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan maka diperoleh informasi tentang solusi yang dilakukan oleh *panette* dalam mengatasi hambatan menghasilkan produk *lipa sa'be* di Desa Karama. Adapun bentuk wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

Pertama peneliti menanyakan kepada ibu Siti nur, salah satu penenun di Desa Karama tentang bahan yang dibutuhkan dalam menghasilkan produk, berikut kutipan wawancaranya:

Apakah bahan baku yang digunakan dalam produksi *lipa sa'be* itu mudah didapatkan? Informan menjawab sebagai berikut:

¹²Hasil wawancara dengan ibu Herni (42 tahun), *Panette Lipa Sa'be*, tanggal 10 Agustus 2022.

Begini nak, itulah salah satu keluhan kami sebagai penenun karena bahan baku yg digunakan dalam menenun itu tidak mudah didapatkan, tapi dengan tetap melangsungkan usaha kami dengan cara bahannya itu tidak asli dari Mandar tetapi dari import (india) dan mudah didapatkan.¹³

Kemudian peneliti menggali informasi lebih lanjut kepada ibu Murdiah, mengenai Proses produksi bahan baku atau benang sutera?

Untuk proses produksi bahan baku atau benang sutera, kami tidak melakukan proses produksi sendiri. Kami selalu melakukan pengadaan benang sutera dari daerah lain seperti soppeng, enrekang bahkan kami melakukan import benang sutera dari india.¹⁴

Kemudian peneliti menggali informasi lebih lanjut ke ibu Hasma mengenai kualitas benang sutera dan alat yang digunakan menenun. Berikut hasil wawancaranya:

Bagaimana kualitas kedua benang sutera tersebut dan apakah alat yang digunakan pada benang sutera lokal dan import itu berbeda?

Tentu kualitas kedua benang sutera tersebut berbeda. Kualitas benang import lebih unggul dibandingkan benang sutera local dan pastinya harga untuk benang import lebih tinggi dari benang sutera lokal, namun kami tetap menggunakan kedua benang sutera tersebut dan alat yang digunakan untuk benang import dan benang lokal itu sama.¹⁵

Kemudian peneliti menggali informasi lebih lanjut lagi ke ibu Herni mengenai masalah hambatan menghasilkan suatu produk, mengatakan bahwa:

Selama menenun kendala yang di dapati pada saat proses menenun misalnya alat-alatnya rusak sampai pada bahannya tidak ada. Selama profesi sebagai penenun telah memiliki dampak positif bagi kami sebagai penenun karena bisa membantu dalam perekonomian. Tetapi karena susah nya bahan asli dari Mandar jadi proses pembuatan suatu produk sarung sutera terhambat.¹⁶

Kemudian peneliti menggali lebih dalam tentang kendala saat proses pengelosan benang sutera. berikut kutipan wawancara:

Apakah sering terjadi kerusakan/kecacatan benang pada saat pengelosan?

Yah beberapa kendala sering terjadi diantaranya benang mudah putus, benang saling terjerat dan susah untuk mengeluarkan ujung benang. Maka dari itu

¹³Hasil wawancara dengan ibu Siti Nur (51 tahun), *Panette Lipa Sa'be*, tanggal 10 Agustus 2022.

¹⁴Hasil wawancara dengan ibu Murdiah (45 tahun), *Panette Lipa Sa'be*, tanggal 10 Agustus 2022.

¹⁵Hasil wawancara dengan ibu Hasma (50 tahun), *Panette Lipa Sa'be*, tanggal 10 Agustus 2022.

¹⁶Hasil wawancara dengan ibu Herni (42 tahun), *Panette Lipa Sa'be*, tanggal 10 Agustus 2022.

diadakan pengontrolan untuk setiap tahapan untuk mengatasi segala kendala yang kemungkinan terjadi.

Kemudian peneliti menggali informasi lebih lanjut lagi kepada ibu Salmiah bertanya mengenai alat-alat yang digunakan dalam proses produksi *lipa sa'be*, berikut hasil wawancara:

Alat apa yang digunakan dalam proses produksi *lipa sa'be*?

Salah satu alat yang digunakan dalam menghasilkan *lipa sa'be* yaitu ada yang digunakan dari alat tradisional gedogan dan alat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). ATBM ini sendiri merupakan transformasi dari gedogan. Saat ini alat gedogan sudah sangat jarang sekali ditemui dikalangan perajin tenun semenjak adanya alat ATBM dan untuk produksi sarung ATBM yang digunakan yaitu ATBM yang memiliki ukuran 60cm.

Kemudian peneliti menggali lebih dalam ke ibu Maryam tentang bagian-bagian dari ATBM. Berikut kutipan wawancara: ATBM ini terdiri dari berapa bagian dan apa fungsi dari tiap bagian yang terdapat dalam Alat tersebut?

Alat Tenun Bukan Mesin terdiri dari beberapa bagian yaitu boom, karap, sisir tenun, injak-injak, mata gun, dropper, pengetak, teropong, gulungan lusi, gandar gosok, kayu silang, kerekan, gandar dada, gulungan kain, gandar rem, picker, laci teropong dan Cuban.

Kemudian peneliti menggali lebih lanjut ke ibu Nur asia tentang fungsi dari setiap alat yang terdapat dalam ATBM. Berikut kutipan wawancara:

Dari sekian banyak alat yang terdapat di ATBM, apakah memiliki fungsi yang berbeda-beda?

“Tentu memiliki fungsi yang berbeda-beda yaitu:

- a. Boom merupakan gulungan benang yang digunakan sebagai bahan baku untuk kain melintang.
- b. Karap merupakan alat yang digunakan untuk mengatur benang.
- c. Sisir Tenun merupakan alat yang digunakan untuk mengetak benang pakan yang telah diluncurkan dalam mulut lusi serta mengatur kerapatan benang lusi yang disesuaikan dengan halus/kasarnya kain yang ingin dibuat.
- d. Injak-Injak adalah alat yang digunakan untuk membuka mulut benang lusi.

- e. Mata Gun berfungsi sebagai pembagi benang lusi yang dinaik turunkan menjadi mulut lusi.
- f. Dropper merupakan alat yang berfungsi mendeteksi putusnya benang lusi.
- g. Pengetak merupakan alat yang digunakan untuk merapatkan benang pakan.
- h. Teropong adalah alat yang digunakan untuk pengantar benang pakan yang meluncur ke kanan dan ke kiri.
- i. Gulungan lusi berfungsi untuk menjaga pinggiran lusi yang telah dihani.
- j. Gandar gosok/belakang berfungsi sebagai jalan lusi.
- k. Kayu silang berfungsi menjaga agar benang lusi selalu dalam keadaan sejajar agar memudahkan mencari benang yang putus dan mencucuknya kembali dalam mata gun sehingga benang lusi tidak saling tertukar.
- l. Kerekan berfungsi untuk menggantung gun.
- m. Gandar dada berfungsi sebagai jalan kain sebelum digulung.
- n. Gandar rem untuk mengendorkan lusi apabila kain harus dimajukan karena sebgaiian telah ditenun.
- o. Gulungan kain berfungsi sebagai tempat menggulung hasil kain yang sudah ditenun Laci teropong merupakan tempat teropong berhenti sebentar pada saat pengetakan
- p. Cuban digunakan dalam pembuatan motif.

Berdasarkan hasil wawancara dari delapan responden mengatakan bahwa bahan asli dari suatu produk sarung sutera tidak mudah didapatkan dan juga alat yang digunakan masih alat tradisional sehingga faktor yang menjadi hambatannya menghasilkan produk.

2. Pembahasan

Hasil penelitian diatas merupakan proses penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan metode deksriptif kualitatif tentang

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha *manette lipa sa'be* serta solusi yang dilakukan *panette* dalam mengatasi hambatan menghasilkan produk. Kemudian menyampaikan landasan teori pada Bab II dan data-data di lapangan pada Bab III. Adapun kegiatan program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dibentuk oleh pemerintah serta solusi yang dilakukan *panette* dalam mengatasi hambatan menghasilkan produk sebagai berikut:

a. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Usaha *Manette Lipa Sa'be* Mandar

Keberhasilan pembangunan suatu negara tidak terlepas dari andil pemerintah dalam menghasilkan atau mengeluarkan kebijakan sesuai permasalahan yang dihadapinya. Salah satu komponen proses kebijakan sebagai solusi, maka kebijakan publik menjadi penting untuk diformulasikan, diimplementasikan dan dievaluasi. Proses kebijakan publik berbentuk implementasi program atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah.

Menjalankan proses implementasi kebijakan baik berupa program maupun kegiatan seringkali mengalami distorsi, sehingga kebijakan tersebut memberikan dampak kegagalan suatu kebijakan publik dalam pengimplementasian program dan kebijakan. Atas dasar itu maka diperlukan sebuah model implementasi kebijakan publik yang harus lahir dari serangkaian input, proses dan output yang terencana dan berkesinambungan.

Perkembangan proses implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat telah terimplementasikan sebagai sebuah kajian administratif secara kompleks. Tentu kompleksitas implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini selalu berkembang sesuai dengan permasalahan publik yang dihadapi oleh pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakannya. Banyak

masalah implementasi kebijakan yang belum efektif dikarenakan para implementer kebijakan belum mampu mengaktualisasikan kebijakan tersebut secara efektif.

Salah satu permasalahan kebijakan yang perlu mendapatkan implementasi dari para implementor pemerintah di dalam menangani dan memberikan solusi dalam kaitannya dengan permasalahan publik adalah pengembangan program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui usaha *manette lipa sa'be* di Desa Karama. Proses implementasi dari program ini sering mengalami permasalahan atau kendala dalam pelaksanaannya khususnya yang berkaitan dengan implementasi perilaku usaha.

Dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha *manette lipa sa'be* ini yaitu kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh kepala desa dan perangkatnya untuk mengyikapi dan menghadapi setiap kesempatan yang ada, maupun setiap masalah baik secara internal maupun eksternal. Kedua, peran masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat, peran masyarakat yang sangat penting dalam upaya merealisasikan program pemberdayaan ekonomi, karena masyarakat menjadi objek program ini demi terwujudnya perekonomian yang optimal ditengah masyarakat.

Dengan demikian bentuk pemberdayaan ekonomi pada usaha tenun atau dalam bahasa Mandar disebut *manette* yaitu pada awalnya pemerintah tidak membuat suatu program pemberdayaan ekonomi karena lestarnya tenunan tradisional sutra. Disebabkan oleh karena hasil tenunan masih dibutuhkan masyarakat, baik oleh masyarakat Mandar sendiri juga oleh masyarakat diluar Mandar. Sutra hasil tenunan tradisional Mandar terkenal dengan mutunya yang cukup baik. Selain tenunannya yang halus coraknyapun bervariasi dengan sejumlah warna pilihan.

Dengan perkembangannya zaman, pemerintah membuat suatu program dengan program pemberdayaan ekonomi yang dimana pemerintah memberikan berupa modal dan memfasilitasi masyarakat pesisir khususnya para *panette lipa sa'be*. Salah satunya dengan memberikan bantuan modal atau fasilitas dan pendidikan berupa pelatihan-pelatihan mulai dari bahan baku sampai barang jadi dan memasarkannya kepada konsumen dalam bentuk pesanan dan menjualnya dipasar. Keuntungan yang di dapatkan oleh masyarakat khususnya para *panette lipa sa'be* tergantung motif dan kualitas benang yang digunakan. Pemerintah memberdayakan para *panette* agar tetap bertahan dengan menghasilkan produk yang berkualitas serta meningkatkan ekonomi keluarga melalui usaha tenun. Tujuan dalam pemberdayaan ini, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan.¹⁷

Pemerintah Desa Karama juga tengah berupaya menggalakkan dan mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) daerahnya, salah satunya terhadap kerajinan Tenun Sutra Mandar. Industri rumahan ini merupakan kerajinan yang diwariskan secara turun temurun dan saat ini mengalami perubahan yang cukup pesat. Ada beberapa desa yang mendirikan usaha kerajinan Tenun Sutra dan masih bertahan sampai saat ini.

Keberadaan sentra kerajinan Tenun Sutra Mandar juga sangat penting sebagai tempat mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Desa Karama Kecamatan Tinambung. Namun dalam melaksanakan kegiatan produksinya, banyak kendala yang sering dihadapi oleh para pengrajin. Kendala tersebut seperti

¹⁷Hasil wawancara dengan ibu Siti Nur (51 tahun), *Panette Lipa Sa'be*, tanggal 10 Agustus 2022.

masalah permodalan, kemampuan sumber daya manusia, serta pemasaran. Motif yang baik dan berkualitas merupakan nilai jual untuk dapat bersaing di pasaran.¹⁸

Tujuan pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk menenun.

1. Mempertahankan budaya, yang melekat pada budaya tersebut adalah budaya tradisional salah satu yang di tempuh oleh orang-orang terdahulu bahkan sampai sekarang. Budaya menenun menjadi sebuah kebiasaan yang oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenarasi berikutnya, agar budaya menenun dapat bertahan dan di hari mendatang menjadi semakin baik, dalam hal ini Pemerintah masih membudidayakan penenun khususnya pada perempuan, agar budaya menenun itu tidak hilang dalam artian masih diperbolehkan dan bahkan sangat didukung dalam banyak hal.
2. Meningkatkan ekonomi masyarakat, kebiasaan menenun kini bukan hanya untuk menjadi hobi, melainkan hasil tenunan dapat bernilai ekonomis yang tinggi, sehingga usaha penenunan menjadi sebuah pekerjaan yang dapat meraih keuntungan dan hal ini tentu dapat meningkatkan pendapatan perkapita dalam artian dapat memenuhi kebutuhan sehari- hari masyarakat, hal demikian itu dapat menunjang perekonomian suatu daerah. Adapun salah satu informan penuturannya adalah “Penenun itu penghasilan relatif rendah jika kita lihat dari data BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa penenun itu rata-rata termasuk kategori kurang mampu”.

Penuturan diatas peneliti menyimpulkan bahwa penenun termasuk kategori kurang mampu, dalam hal ini pemerintah membuat program pemberdayaan ekonomi dan mendirikan sebuah kelompok *panette* agar dapat berkembang. Adapun data penenun beserta dengan pendapatan yang dihasilkan selama menenun pada tabel dibawah.

¹⁸Hasil wawancara dengan ibu Siti Nur (51 tahun), *Panette Lipa Sa'be*, tanggal 10 Agustus 2022.

Tabel 2
Pendapatan Tenun di Desa Karama

NO	Nama Penenun	Pendapatan/Bulan	Jumlah Produk/Bulan
1	Siti Nur	Rp. 550.000	5 Sarung Sutera Mandar
2	Hasma	Rp. 150.000	2 Sarung Sutera Mandar
3	Salmia	Rp. 300.000	4 Sarung Sutera Mandar
4	Nur Asia	Rp. 280.000	2 Sarung Sutera Mandar
5	Maryam	Rp. 250.000	3 Sarung Sutera Mandar
6	Herni	Rp. 150.000	2 Sarung Sutera Mandar
7	Murdiah	Rp. 150.000	2 Sarung Sutera Mandar

Sumber Data Profil Desa Karama.

Berdasarkan hasil tabel di atas, siti nur salah satu penenun sarung sutera Mandar di Desa Karama, hasil tenunannya dalam perbulan dapat menghasilkan 3 sampai 5 sarung sutera jika fokus dalam menenun. Yang pada umumnya, penenun dapat menghasilkan sarung sutera perbulan itu 5 sarung sutera. Dari penenun Siti Nur termasuk penenun yang fokus menghasilkan sarung sutera karena bisa mencapai hasil tenunan pada umumnya. Beda dari hasil penenun lainnya yang hanya dapat menghasilkan produksi kurang dari hasil tenun pada umumnya. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi hasil produksi maka semakin tinggi pula penghasilan. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit hasil produksi maka sedikit pula penghasilan.

b. Solusi yang dilakukan oleh Panette dalam Mengatasi Hambatan Menghasilkan Suatu Produk.

Dari tahap pelaksanaan menghasilkan suatu produk, pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Berdasarkan hasil penelitian gambaran pada solusi yang dilakukan

para *panette* dalam mengatasi hambatan menghasilkan produk, para *panette* melakukan dengan cara membangun relasi antar sesama pengusaha, mengikuti acara pameran dan festival, dan mengikuti perkembangan teknologi dalam bisnis.

Dalam membangun suatu hubungan bisnis tentu ada beberapa hal yang harus diketahui. Salah satunya mengetahui pentingnya memiliki relasi. Tahap membangun relasi antar sesama pengusaha, relasi merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih yang punya keterkaitan dengan bisnis, baik internal ataupun eksternal, masuk dalam ranah relasi bisnis untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹ Sebab dengan memiliki jaringan dan koneksi yang baik, menjalankan bisnis pun jadi lebih mudah. Setiap bisnis yang memiliki banyak relasi biasanya akan berkembang lebih cepat, apalagi relasi yang dibentuk saling menguntungkan.

Kemudian dengan berkembangnya suatu usaha, salah satunya dengan cara mengikuti acara dalam bentuk pameran ataupun festival. Dengan demikian, pameran merupakan pusat keramaian menjadi ajang promosi yang efektif. Pasalnya, event pameran dan festival selalu ramai dipadati pengunjung, baik yang sekadar melihat-lihat atau memang ingin mencari suatu produk.²⁰ Bisa mengenalkan produk kepada pengunjung pameran ataupun festival. Meski pameran hanya berlangsung beberapa hari saja, peluang melebarkan sayap bisnis terbuka lebar, kemungkinan tindak lanjut seperti pertambahan jumlah pelanggan baru serta order yang otomatis bertambah amat mungkin terjadi.

Mengikuti perkembangan dalam teknologi, bisnis saat menjadi seorang pengusaha yang ingin mengembangkan usaha, yang dulunya mencari contoh produk harus terbang ke negara yang lain untuk mendapatkan segala sesuatu untuk

¹⁹Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 350-352.

²⁰Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*, h. 412.

dapat mendukung perkembangan bisnis tersebut atau sekedar mencari inspirasi dan peluang baru.

Namun sekarang ini untuk mendapatkan informasi mengenai produk terbaik tidaklah perlu untuk mendatangi negara tersebut. Kini dengan mudah setiap orang bisa mengakses berbagai informasi bagi pebisnis terkait informasi bisnis, maupun informasi yang diperlukan untuk mengembangkan bisnis.

Hal ini karena dengan mudahnya kita mendapatkan akses internet serta penggunaan layanan search engine atau mesin pencarian yang mudah digunakan. Segala macam bentuk info, tren, serta berbagai macam teknik dari berbagai bidang bisa kita dapatkan melalui internet.

Penggunaan internet merupakan sebagian contoh kecil dari kedahsyatan teknologi dalam membantu menunjang perkembangan suatu bisnis.²¹ Oleh karena itu bila menjadi seorang pebisnis dan apa pun bidang bisnis, harus mengikuti perkembangan teknologi. Jika tidak, akan tergilas dengan para pesaing yang lebih canggih dalam memproduksi ataupun mengemas bisnisnya.

Mengadaptasi teknologi ini bisa kita lakukan melalui men-develop sistem bisnis kita, finansial, produksi, manajemen karyawan, ataupun pengembangan produk. Semua itu bisa dilakukan dengan kemudahan layanan internet ataupun teknologi yang membantu kita dalam melakukan hal itu semua.

Kadang masih kita lihat para pengusaha yang tetap bergerak dengan cara konvensional, sama halnya dalam proses *manette lipa sa'be* yang masih menggunakan alat serta menjalankan suatu bisnis secara manual. Kebanyakan dari mereka masih mengandalkan kekuatan personal ataupun karyawan. Bila begitu bagaimana bisa mengelolah puluhan cabang jika masih kesulitan mengelola 2-3 cabang.

²¹Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*, h. 415.

Jadi dengan demikian bisa kita simpulkan, seorang pengusaha yang mau bisnisnya berkembang haruslah IT Minded. Karena jangan sampai kita hanya disibukkan dengan mengurus urusan yang simpel, sehingga usaha kita dalam mengembangkan usaha terhambat. Semua masalah dan urusan yang simpel tersebut bisa kita urus menggunakan teknologi yang ada sekarang ini.

Perlu kita ingat bahwa persaingan dalam dunia bisnis bukan hanya meraih pasar saja, tapi meliputi seberapa kuat kah kita dalam sistem bisnis yang kita bangun, dan untuk membangun semua itu kita memerlukan teknologi terbaru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui *manette lipa sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung ini pemerintah membuat suatu program berupa melakukan pelatihan-pelatihan, memberikan modal, serta memfasilitasi yang menjadi kebutuhan para penenun untuk menghasilkan suatu produk dengan baik. dari tujuan program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini, untuk mempertahankan tradisi yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat pesisir.
2. Solusi yang dilakukan oleh *panette* dalam mengatasi hambatan menghasilkan produk, cara *panette* untuk mengatasi hal tersebut mengkondisikan keadaan yang dimana salah satu bahan-bahan yang tidak mudah didapatkan itu tidak menerima pembuatan produk tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis uraikan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran, guna perkembangan selanjutnya ke arah yang lebih baik, yakni sebagai berikut :

1. Diharapkan pemerintah desa untuk lebih memperhatikan masyarakat yang memiliki usaha khususnya masyarakat pesisir yang mata pencahariannya sebagai penenun *lipa sa'be* agar masyarakat terpenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.
2. Dalam tradisi usaha *manette lipa sa'be* Mandar ini seharusnya lebih dikembangkan untuk mempertahankan tradisi masyarakat itu sendiri karena dalam *lipa sa'be* Mandar ini bukan sekedar sarung biasa saja melainkan

mengandung nilai-nilai ritual yang menjadi suatu penghormatan dalam tradisi (Tradisi Mandar).

3. Diharapkan para pengusaha, khususnya para penenun mengikuti perkembangan zaman karena dengan mengikuti perkembangan zaman dapat memperkenalkan usaha atau produk tersebut sehingga dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Al-Asqalani. *Bulughul Maram: Kitab Hadits Praktis dan Lengkap Fikih, Akhlak, dan Keutamaan Amal*. Bandung: Sygma Publishing, 2011.

Bhinadi Ardito. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.

Bodi, Idham Khamil. *Koroang Mala'Bi: al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*. Balitbang Agama Makassar. 2019.

Dalman. *Menulis Karya ilmiah*. Depok: Rajawali Pers. 2019.

Dismika Mayang Sari. Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Suka Nanti Kec. Kedurang Kab. Bengkulu Selatan). Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. IAIN Bengkulu. 2021.

Dwiyanto, Agus, dkk. *Kemiskinan dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Lipi Press. 2005.

Edi, S. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama, (t). 2019.

Eko, Arif, Wahyudi Arfianto, dkk. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa Community Empowerment In Rural Economic Development. 2014.

Hutomo, M. Y. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*. Jakarta: Bappenas, 2019.

J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2020.

Jejen Musfah. *Tips Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rawamangun, 2016.

Lestari, S. *Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. (t. p). 2010.

Kementrian Agama RI. *al-Quran al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2019.

Muthoriq, S. M. *Jurnal. Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Jakarta. (p) 2019.

Muthoriq, S. M. *Jurnal. Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. (p. t). 2008.

- Prasetyaningtyas, Pita. *Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Berdasarkan Pengeluaran Pendapatan*. Universitas Brawijaya, Malang. 2020.
- Purwana, Agung Eko. *Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Justitia Islamica, Vol.11, No.1 (STAIN Ponorogo). 2014.
- Rahman, Arief. *Peraturan Ukm, UU Ukm*. 2022.
- Sodiq, Amirus. *Konsep kesejahteraan Dalam Islam*. Jurnal Ekonomi Syariah, Vol.3, No.2. 2015
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Sadono Sukirno, Dkk. *Pengantar Bisnis*. Cet. 3; Jakara: Kencana. 2011.
- Sukmasari, Dahliana. Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif al-Qur`an. *Juornal Of Qur`an and Hadis Studiensi*, Vol.3, No.1. 2020.
- Supadie, Didiek Ahmad. *Sistem Lembaga Keuangan Ekonomi Syariah dalam pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Cet; 1. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Sutinah, dan Bagong Suyanto. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* Cet; 7. Jakarta: Kencana, 2013.
- Halim, Abdul. Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 2020. Vol.1, No. 5. 2019.
- Matondang, Zulkifli. *Validitas dan Realibilitas Suatu Instrumen Penelitian*, Jurnal Tabularasa PPS Unimed, vol.6, No.1. 2009.
- Nilamsari, Natalina. *Memahami studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Wacana, Vol. XIII, No. 2. 2020.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Informan: Bapak Kepala Desa Karama Ahmad Ma'danrang sebagai sumber data Desa Karama



Informan: Ibu Siti nur pengusaha tenun sarung sutera, sedang membuat sarung sutera



Wawancara dengan Ibu Siti nur



Wawancara dengan Ibu Hasma



Wawancara dengan Ibu Murdia



Wawancara dengan Ibu Salmia



Wawancara dengan Ibu Nur Asia



Hasil Tenunan Sarung Sutera